



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional

Belajar Dari Kesalahan

Belajar dari Masa Lalu di Hari Ini Untuk
Masa Depan

Lembaga Beasiswa BAZNAS

Belajar dari Kesalahan

Belajar dari Masa Lalu di Hari Ini Untuk Masa Depan



Belajar dari Kesalahan

Belajar dari Masa Lalu di Hari Ini Untuk Masa Depan

Penulis:

Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS

Penyunting:

Marina Intansari

Penata Letak:

Sri Nurhidayah

Perwajahan Sampul:

Marina Intansari

Penerbit:

Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS)

Kantor Pusat: Gedung BAZNAS - Jl. Matraman Raya No.134

Jakarta, Indonesia - 13150. Phone Fax +6221 3913777

Mobile +62812-8229-4237 Email: puskas@baznas.go.id ; www.baznas.go.id; www.puskasbaznas.com

ISBN 978-602-5708-70-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang No.19 Tahun 1992

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Halaman judul	i
Daftar Isi	v
Kata Pengantar Ketua BAZNAS	ix
Catatan Buku	xii

Hal. 2

Pengukuran Kinerja Dampak Bantuan Pembangunan dan Operasional Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Pulau Tello, Kabupaten Nias Selatan, Sumatera Barat, dengan Metode Social Return On Investment (SROI)

Makalah ini telah dipresentasikan pada The Second Asia Pacific Conference on Multidisciplinary Research
2017 di Colombo pada tanggal 29 – 30 Juli 2017

Prosiding dapat diunduh di
<http://theicrd.org/pdf/APMR2017.pdf>

Hal. 23

Pengukuran Kinerja Dampak Program Bantuan Fasilitas Tempat Wudhu dan Kamar Mandi di SMP Bina Insan Cita Desa Cibunian, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan Metode Social Return On Investment (SROI)

Makalah ini telah dipresentasikan pada Seminar Zakat, Wakaf & Filantropi Islam (ZAWFI) 2017 Universiti Teknologi MARA (UiTM) Shah Alam, Selangor Malaysia pada 13- 14 Desember 2017

Hal. 37

Pengukuran Kinerja Dampak Program Bantuan Dana Operasional Griya Tahfizh Cijunjung Sukaraja, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan Metode Social Return On Investment (SROI)

Makalah ini telah dipresentasikan pada Seminar Zakat, Wakaf & Filantropi Islam (ZAWFI) 2017 Universiti Teknologi MARA (UiTM) Shah Alam, Selangor Malaysia pada 13- 14 Desember 2017

Hal. 54

Pengukuran dengan Metode Social Return On Investment SROI pada Program Beasiswa BAZNAS yang Bekerjasama dengan Rumah Kepemimpinan

Makalah ini telah dipresentasikan pada the 1st Kedah International Zakat Conference 2019 (KEIZAC 2019) pada 5 – 6 Agustus 2019

Hal. 74

Pengukuran untuk Program Pelatihan Guru di Denpasar, Bali Bertema 'Penanganan dan Pencegahan LGBT di sekolah' dengan Metode Social Return On Investment (SROI)

Makalah ini telah dipresentasikan pada the 1st Kedah International Zakat Conference 2019 (KEIZAC 2019) pada 5 – 6 Agustus 2019

Hal. 92

Sekolah Darurat BAZNAS: Model Program Pendampingan Untuk Meningkatkan Kesiapan dan Kualitas Sekolah di Wilayah Pasca Bencana (Kaji Dampak Program Sekolah Darurat Palu dan Lombok)

Makalah ini telah dipresentasikan pada 3rd World Conference on Education (WCEDU 2019), 28 - 29 November 2019, Kuala Lumpur, Malaysia.

KATA PENGANTAR KETUA BAZNAS RI



Prof. Dr. H. Bambang Sudiby, MBA, CA

Jika di negara proses keputusan kebijakan diusahakan dilakukan berdasarkan kajian bukti yang tepat (evidence based policy making), maka BAZNAS pun berupaya agar setiap program dilaksanakan dengan kajian bukti yang tepat, evidence based program. Kajian-kajian eksternal maupun hasil evaluasi program menjadi sumber penting bagi BAZNAS dalam merumuskan kebijakan program.

Dalam buku ini dimuat 6 evaluasi sekaligus riset dari program bidang pendidikan yang telah dijalankan. Hasilnya bervariasi, pada penghitungan SROI (Social Return on Investment) terdapat variasi pengembalian

manfaat dalam nilai rupiah yang telah dikeluarkan untuk program. Namun hampir seluruhnya menunjukkan nilai positif.

Pun evaluasi dampak program pada riset Sekolah Darurat BAZNAS: Model Program Pendampingan Untuk Meningkatkan Kesiapan dan Kualitas Sekolah di Wilayah Pasca Bencana (Kaji Dampak Program Sekolah Darurat Palu dan Lombok). Hasil penelitian menunjukkan skor efektifitas atau dampak program sekolah darurat sebesar 94%, sangat berdampak terhadap sekolah. Kualitas dampak program ini dipengaruhi oleh kesesuaian konteks program (94,5%), input program (93%), proses implementasi program (93%), dan produk/capaian yang dihasilkan (94,7%). Hal ini berarti bahwa model ini sangat efektif untuk meningkatkan kesiapan dan kualitas sekolah di wilayah pasca bencana sehingga dapat direplikasi di wilayah lain. Disamping itu program kesinambungan/ sustainability program sangat baik yaitu dengan skor sebesar 95,8%.

Seluruh evaluasi dan riset dari program pendidikan ini sengaja didokumentasikan dan disimpan dalam bentuk e-book untuk dapat dibaca, diunduh secara gratis oleh masyarakat. Harapannya bersama-sama kita dapat bersinergi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Semoga program-program BAZNAS senantiasa bermanfaat, Zakat Tumbuh Bermanfaat.

Jakarta, Desember 2019

Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA, CA
Ketua Badan Amil Zakat Nasional

Bismillahirrahmanirrahim

Catatan Buku

Asian Development Bank (ADB): angka kelaparan kronis di Indonesia masih mencapai 22 juta orang pada kurun waktu 2016-2018. (Republika, 7 November 2019)

Saat kita lapar, adakah seorang ayah memikirkan pendidikan anak-anaknya? Saat lapar, adakah kita dapat sujud dengan khusyuk? Saat lapar, seseorang bisa berubah menjadi sangat emosional.

Tidak ada yang lebih meresahkan saat membaca berita tentang kemiskinan. Setiap tahun berbagai lembaga zakat telah banyak menjalankan berbagai program, namun rasanya belum nyata hasil yang telah kita lakukan.

Adakah karena kemiskinan yang bertambah lebih cepat dari kemampuan kita mengatasinya? Ataukah kita betul-betul tidak pernah belajar dengan baik, hanya mengulang-ulang pekerjaan lama tanpa ada hikmah yang bisa kita ambil?

Kumpulan makalah dalam buku ini, adalah langkah kecil untuk mendapatkan hikmah dari dana yang telah digulirkan untuk berbagai program. Makalah-makalah ini telah pula dipresentasikan dalam Simposium Internasional, bukan sekedar untuk berbangga, tetapi inilah cara untuk mendeseminasi program melalui forum yang terpercaya. Ini pula cara meningkatkan kualitas pengelola program, bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan harus dapat dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat.

Terima kasih untuk kepercayaan yang diberikan kepada BAZNAS, silahkan untuk membagikan buku ini secara gratis kepada siapapun yang membutuhkan. Mudah-mudahan rukun Islam ketiga ini akan senantiasa tegak di tanah air tercinta. Aamiin...

Bogor, November 2019

PENGUKURAN KINERJA DAMPAK
**Bantuan Pembangunan Dan Operasional Madrasah Aliyah (MA) Bahrul
Ulum, Pulau Tello, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Barat**
dengan Metode *Social Return On Investment (SROI)*

Divisi Pendidikan
Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)
2017

Makalah ini telah dipresentasikan pada "The Second Asia Pacific Conference on
Multidisciplinary Research 2017" di Colombo pada tanggal 29 – 30 Juli 2017
Prosiding dapat diunduh di <http://theicrd.org/pdf/APMR2017.pdf>



DAFTAR ISI

- Gambaran Umum Program - **4**
Batas-Cakupan (*Scope*) Penilaian Dampak -**8**
Metodologi & Pelaksanaan Studi -**8**
Teori Perubahan (*Theory of Change*) -**9**
Identifikasi Pemangku Kepentingan dan Pemetaan Dampak -**10**
Menghitung Kejadian Dampak (*Evidence*) -**12**
Pemberian Nilai dan Perhitungan Nilai SROI -**15**
Kesimpulan & Rekomendasi -**19**

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. NER/APM Pendidikan Kab. Nias Selatan (BPS 2016) - **5**
Tabel 2. Jumlah SMA/SMK sederajat di Kecamatan Kepulauan(BPS 2016) - **6**
Tabel 3. Pemangku Kepentingan, Peran dan Dampak yang Dimiliki - **10**
Tabel 4. Pendekatan Perhitungan Dampak dan Monetisasi - **11**
Tabel 5. Menghitung Jumlah Kejadian Dampak (*Evidence*) - **13**
Tabel 6. Hasil Perhitungan Dampak dan Perhitungan SROI - **17**

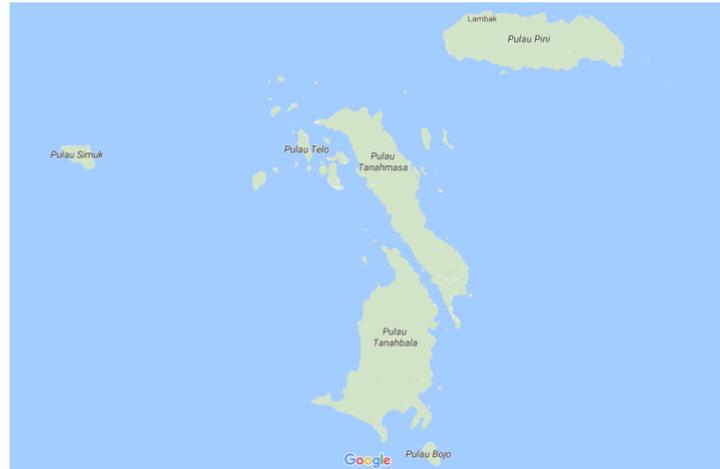


Gambaran Umum Program Bantuan Pembangunan

Keadaan Umum Pendidikan Pulau Tello

Pulau Tello merupakan salah satu pulau dari 101 pulau yang terdapat di Kecamatan Pulau-Pulau Batu. Pulau-Pulau Batu merupakan 1 dari 35 kecamatan yang terdapat di Nias Selatan. Setidaknya terdapat 7 kecamatan yang terdapat di Nias Selatan yaitu: Hibala, Tanahmasa, Pulau-Pulau Batu, Pulau-Pulau Batu Timur, Pulau-Pulau Batu Barat, Pulau-Pulau Batu Utara, dan Simuk.

Dari aspek pendidikan, tingkat partisipasi pendidikan di Kab. Nias Selatan khususnya untuk jenjang pendidikan menengah dan tinggi terbilang rendah berdasarkan angka *Nett Enrollment Rate* (NER) atau Angka Partisipasi Murni (APM) di bidang pendidikan. NER/APM dapat diketahui melalui Tabel 1 berikut ini:



Tabel 1. NER/APM Pendidikan Kab. Nias Selatan (BPS 2016)

Jenjang Pendidikan	NER/APM
SD/MI sederajat	98
SMP/MTS sederajat	60
SMA/SMK/MA sederajat	57
PT	10

Terlihat bahwa kecenderungan nilai APM semakin menurun drastis dengan meningkatnya jenjang pendidikan.

Total SMA/SMK sederajat yang terdapat di Kecamatan Kepulauan di Kab. Nias Selatan adalah 5 sekolah dengan rincian 3 SMA dan 2 SMK. Minimnya fasilitas pendidikan menengah menjadi kendala yang sangat berarti terhadap keputusan keluarga dalam menyekolahkan anaknya karena tingginya beban biaya karena jarak antar pulau yang cukup jauh dan biaya hidup. Jumlah SMA/SMK sederajat di Kecamatan Kepulauan dapat diketahui melalui Tabel 2 berikut:



Tabel 2. Jumlah SMA/SMK sederajat di Kecamatan Kepulauan (BPS 2016)

No	Kecamatan	SMA	SMK
1	Hibala	1	0
2	Tanahmasa	0	0
3	Pulau-Pulau Batu	1	2
4	Pulau-Pulau Batu Timur	0	0
5	Simuk	1	0
6	Pulau-Pulau Batu Barat	0	0
7	Pulau-Pulau Batu Utara	0	0

Dari sisi spiritual, khususnya bagi siswa-siswi yang muslim, pendidikan di Kecamatan Kepulauan masih sangat minim karena 90% dari masyarakat di Nias merupakan non muslim. Sehingga nuansa keseharian di sekolah juga bukan nuansa keislaman.

Berdasarkan data BPS tahun 2016, umat Islam di kepulauan hanya berada di Kec. Pulau-Pulau Batu dengan jumlah 1.917 jiwa atau 11.2%. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan partisipasi pendidikan yang bernuansa keislaman di Kab. Nias Selatan, khususnya di Kecamatan Kepulauan yang memiliki akses terjauh daripada kecamatan lain di Kab. Nias Selatan.



Madrasah Aliyah Bahrul Ulum

MA Bahrul Ulum merupakan sekolah Islam pertama di Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan dengan pengelolaan sekolah oleh Yayasan Wakaf Suluh Nagari cabang Pulau Tello. Sekolah ini dibangun diatas lahan wakaf di Desa Rapa-Rapa Melayu.

Karena urgensi MA Bahrul Ulum adalah kegiatan pendidikan, meskipun secara fisik MA Bahrul Ulum masih belum selesai, Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) tetap dilaksanakan dengan meminjam bangunan seadanya di kantor desa. Periode 2016-2017 merupakan angkatan pertama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di lembaga pendidikan tersebut. Ada 19 siswa yang belajar, terdiri atas 11 siswi dan delapan siswa.

MA Bahrul Ulum dibangun atas dasar keinginan kuat masyarakat untuk memiliki sekolah Islam setara SMA sebagai sarana pendidikan yang mampu mencetak pemuda dan pemudi muslim yang berilmu dan mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini diiringi dengan peningkatan kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Islam. Selain itu adanya MA ini sebagai sarana pendidikan lanjutan dari MTS dan MI yang telah ada di Pulau Tello.

Bantuan BAZNAS

Program bantuan BAZNAS berupa dukungan pembangunan gedung madrasah dan dukungan anggaran operasional. Pembangunan fisik gedung sekolah yang diperkirakan akan selesai pembangunannya sebelum tahun ajaran baru tahun ini.



Batas-Cakupan (Scope) Penilaian Dampak

Penilaian SROI untuk program Bantuan Pembangunan dan Operasional MA Bahrul Ulum ini merupakan penilaian proyeksi (*forecast*) untuk periode ajaran 2017/2018 yang dihitung dalam 12 bulan pemanfaatan. Penentuan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa saat ini proses pembangunan fisik sedang berjalan dan pemanfaatan bantuan secara penuh pada saat tahun ajaran baru.

Metodologi & Pelaksanaan Studi

Penilaian *forecast* – SROI ini mengacu pada prinsip-prinsip dan panduan penilaian SROI Network UK (*Social Value Int'l*). Perhitungan *forecast* didasarkan pada prediksi capaian-capaian program dan dampak-dampak yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan dengan pemberian bantuan pada MA Bahrul Ulum. Keterwakilan para pemangku kepentingan menjadi kunci dalam program bantuan ini. Pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan penilaian ini, meliputi siswa-siswi, sekolah (pengurus sekolah dan yayasan), guru, dan orang tua siswa.

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan kuisisioner. Pendekatan penilaian dilakukan dengan merujuk pada data sekunder dari BPS Kabupaten Nias Selatan tahun 2016, dokumen sekolah dan pemisalan dengan kejadian serupa sesuai dengan konteks lokal yang ada untuk meminimalisir terjadi *over claim* atau bias yang terlalu tinggi.



Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan perhitungan nilai dampak, nilai keuangan dampak tersebut sampai memperoleh nilai *present value*, kemudian dilanjutkan dengan penghitungan nilai rasio SROI.

Pelaksanaan kegiatan penilaian ini terdiri dari :

- Pengumpulan data perdana : 13 -18 Maret 2017
- Analisa data : 20 – 25 Maret 2017
- Pengumpulan data kedua : 10 – 15 April 2017

Teori Perubahan (*Theory of Change*)

Tahun Ajaran 2016/2017 merupakan tahun pembukaan penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar MA Bahrul Ulum. Ada 19 siswa yang belajar dengan tempat yang seadanya, yaitu menggunakan gedung yang tidak terpakai milik Pemerintah Desa.

Dengan bantuan dari BAZNAS untuk pembagunan gedung sekolah, diharapkan akan memberikan kenyamanan yang lebih untuk proses KBM dan menampung lebih banyak jumlah siswa. Sehingga secara langsung juga akan berdampak pada meningkatnya Angka Partisipasi Murni pendidikan khususnya untuk pendidikan setingkat menengah atas (SMA, MA, SMK).



Sedangkan bantuan operasional diharapkan mampu memberikan kemudahan, kelancaran, dan fokus untuk para pengelola sekolah.

Identifikasi Pemangku Kepentingan dan Pemetaan Dampak

Para pemangku kepentingan utama yang terlibat dalam program bantuan pembangunan dan operasional MA Bahrul Ulum, beserta peran dan prediksi dampaknya adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Pemangku Kepentingan, Peran dan Dampak yang Dimiliki

No	Pemangku Kepentingan	Peran dalam Program	Dampak yang Dimiliki
1	Siswa	Sebagai pelaku kegiatan belajar dan mengajar	Meningkatnya semangat siswa dalam belajar
2	Orang tua siswa	Sebagai penanggung jawab pendidikan anak	Meningkatnya akses terhadap pendidikan islam bagi anak di daerah setempat
3	Guru	Pengajar, pelaksana proses KBM	Meningkatnya efektivitas dalam KBM
4	Institusi Sekolah	Sebagai pengelola institusi pendidikan	Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap reputasi sekolah



Berdasarkan tabel 3 dilakukan pendekatan perhitungan dampak dan penilaian keuangannya (monetisasi) dari masing-masing parameter dampak yang terjadi tersebut. Hasil pendekatan perhitungan tersebut tercantum pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Pendekatan Perhitungan Dampak dan Monetisasi

No	Dampak	Pendekatan Perhitungan	Pendekatan Monetisasi	Sumber Informasi
1	Siswa			
1.1.	Meningkatnya semangat belajar	Menghitung jumlah siswa yang mengalami peningkatan semangat	Mengalikan jumlah siswa yang mengalami peningkatan kepercayaan diri dengan nilai semangat.	wawancara dan kuisisioner
2	Orang tua Siswa			
2.1.	Meningkatnya akses terhadap pendidikan islam bagi anak di daerah setempat	Menghitung tambahan serapan siswa yang dapat mengakses sekolah (MA Bahrul Ulum).	Mengalikan jumlah peningkatan siswa dengan beban biaya sekolah yang ditanggung orang tua jika harus menyekolahkan ke tempat lain	wawancara



No	Dampak	Pendekatan Perhitungan	Pendekatan Monetisasi	Sumber Informasi
3	Guru			
3.1.	Meningkatnya efektivitas dalam KBM	Menghitung jumlah siswa yang meningkat nilai akademisnya dibandingkan sebelumnya	Mengalikan siswa yang meningkat nilai akademiknya dengan nilai efisiensi waktu dan penghematan biaya KBMnya.	Wawancara, administrasi sekolah, penelitian lain yang relevan
4	Institusi Sekolah			
4.1.	Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap reputasi sekolah	Menghitung jumlah potensi penambahan siswa yang bersekolah ke MA Bahrul Ulum	Mengalikan jumlah penambahan siswa dengan besar penambahan dana BOS yang diterima.	wawancara dan dokumen sekolah

Menghitung Kejadian Dampak (*Evidence*)

Pada tahap ini semua kejadian dampak dihitung dan diperkirakan sehingga didapatkan besaran dampak untuk masing-masing parameter dampak, seperti tercantum pada tabel 5.



Tabel 5. Menghitung Jumlah Kejadian Dampak (*Evidence*)

No	Dampak	Perhitungan Kejadian
1	Siswa	
1.1.	Peningkatan semangat belajar	<p>Hasil kuisisioner pada siswa yang ada saat ini, menunjukkan sejumlah 42% siswa merasa senang dan semakin semangat dalam belajar, 47% siswa merasa senang saja, dan 11% siswa merasa biasa saja. Dengan total siswa tahun ajaran 2017/2018 = 49 siswa (19 siswa kelas XI, 30 siswa kelas X), maka diperkirakan jumlah siswa yang mengalami peningkatan semangat sekitar 42% dari 49 siswa, yaitu 21 orang.</p> <p>Monetisasi nilai semangat belajar diambil dari asumsi bahwa para pemuda di Pulau Tello akan semangat jika mendapat kesempatan untuk pergi sekolah ke kota Padang dimana mereka akan mendapatkan pendidikan Islam. Maka biaya semangat dimisalkan dengan biaya perjalanan ke Kota Padang pulang-pergi, yaitu sebesar 2x Rp 140.000,- = 280.000,-.</p> <p>Sehingga nilai peningkatan semangat belajar siswa adalah= \sum siswa meningkat semangat di tahun ajaran 2017/2018 x nilai peningkatan semangat belajar = 21 siswa x Rp 280.000,- = Rp 5.880.000,-</p>
2	Orang tua Siswa	



No	Dampak	Perhitungan Kejadian
2.1.	Meningkatnya akses terhadap pendidikan islam bagi anak di daerah setempat	<p>Tanpa hadirnya MA Bahrul Ulum, pilihan pendidikan Islam bagi orang tua adalah pesantren ataupun MA di daerah Sumatera Barat atau di Pulau Nias. Dan jika tidak ada bantuan pembangunan kelas, maka kapasitas hanya 19 orang. Setelah adanya kelas baru, diperkirakan akan menambah kapasitas menjadi 30 orang siswa. Oleh karena itu, pembangunan kelas telah menambah 11 akses baru bagi orang tua siswa untuk dapat memasukkan anaknya ke jenjang sekolah menengah atas.</p> <p>Nilai finansial dari peningkatan akses ini adalah senilai biaya sekolah ke Padang yang menjadi pilihan prioritas jika tidak bisa sekolah di Pulau Tello. Biaya akomodasi merupakan total dari biaya konsumsi harian (Rp 15.000/hari untuk 305 hari. Biaya penginapan Rp 300.000/semester.</p> <p>Maka nilai peningkatan akses terhadap pendidikan islam bagi anak = \sum peningkatan akses x (Biaya akomodasi* + Biaya Transportasi**) (Padang atau Pulau Nias).</p> <p>Biaya transportasi merupakan biaya penggunaan kapal laut untuk 3 kali perjalanan pulang pergi atau 6 kali perjalanan (libur semester 1 dan 2 serta libur idul fitri)= Rp 70.000 (laut) + Rp 70.000 (darat) = Rp 140.000/satu kali perjalanan</p> <p>= 11 x (Rp 5.175.000 + Rp 840.000) = Rp 180.450.000</p>



No	Dampak	Perhitungan Kejadian
3	Guru	
3.1.	Meningkatnya efektivitas dalam KBM	Penilaian/perhitungan dampak ini perlu data/penelitian lanjutan untuk menghitung perkiraan peningkatan efektivitas KBM. Oleh karena itu dalam perhitungan ini masih belum dapat diperhitungkan.
4	Institusi Sekolah	
4.1.	Meningkatnya kepercayaan publik terhadap reputasi sekolah	Bantuan untuk pembangunan dan operasional MA Bahrul Ulum meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga diperkirakan mampu meningkatkan jumlah siswa yang mendaftar setiap tahunnya, terkhusus tahun ajaran 2017/2018. Diprediksi pada TA terdapat penambahan murid sebanyak 11 orang atau 57.9% dari TA 2016/2017 Asumsi nilai tercukupi dana operasional kegiatan belajar sekolah = Akumulasi dari \sum siswa/sekolah swasta x BOS/siswa/sekolah/tahun = 11 siswa x Rp 1.200.000/tahun = Rp 13.200.000/tahun

Pemberian Nilai dan Penghitungan Nilai SROI

Tahap ini merupakan tahap menghitung semua informasi dan asumsi menjadi nilai keuangan. Dengan perkiraan perubahan nilai mata uang, maka nilai-nilai benefit yang dihasilkan akan dikonversi menjadi satu nilai dalam bentuk *present value*.



Penghitungan *present value* dari dampak-dampak yang terjadi menggunakan rumus:

$$\text{Present Value} = \frac{\text{Nilai Dampak Tahun 1}}{(1+r)^1}$$

Pada perhitungan ini, nilai suku bunga (r) merujuk pada angka suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2017 dengan rerata 6,5%. Setelah nilai dampak dihitung dan dimonetisasi, kemudian dilakukan perhitungan nilai rasio SROI dengan menggunakan rumus:

$$\text{SROI} = \frac{\text{Present Value}}{\text{Value of Input}}$$

Berikut hasil perhitungan nilai dari dampak-dampak secara *forecast* pada program Bantuan Pembangunan dan Operasional MA Bahrul Ulum :



Tabel 6. Hasil Perhitungan Dampak dan Perhitungan SROI - Program Bantuan Pembangunan dan Operasional MA Bahrul Ulum

No	Uraian	Tahun-2017
A Input		
1	BAZNAS-Bantuan Pembangunan dan Operasional MA Bahrul Ulum	65,000,000
2	Yayasan Wakaf Suluh Nagari-Lahan wakaf untuk bangunan sekolah (harga perkiraan)	25,000,000
Jumlah A		90,000,000
B Outcome		
1	Siswa	
1.1.	Meningkatnya semangat belajar	5,880,000
Jumlah B1		69,999,993
2	Orang tua siswa	
2.1.	Meningkatnya akses terhadap pendidikan islam bagi anak di daerah setempat	180,450,000
Jumlah B2		180,450,000
3	Guru	
3.1.	Meningkatnya efektivitas KBM	-



Jumlah B3	-
4 Institusi	
4.1. Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap reputasi sekolah	13,200,000
Jumlah B4	13,200,000
TOTAL OUTCOME	199,530,000
<i>Deadweight</i> ³⁾	0%
Attribution ²⁾	0%
DropOff ³⁾	0%
Total Outcome setelah diskon	199,530,000
Present Value (r=7,5)	187,352,113
SROI Ratio	2.08

Keterangan:

- 1) Nilai dana program bantuan pembangunan dan operasional MA Bahrul Ulum yang diambil sebagai *input* adalah biaya yang dikeluarkan oleh BAZNAS pada tahun ajaran 2016/2017 dan perkiraan harga lahan yang dipakai untuk lokasi pembangunan kelas.
- 2) Nilai peran pihak lain dalam perubahan (*attribution*), *deadweight* dan *dropoff* diasumsikan nilainya nol. Nilai *attribution* nol karena pembangunan ini sepenuhnya dipengaruhi oleh pelaku utama program yakni Basnas dan Yayasan Suluh Nagari. Nilai *deadweight* nol karena dari parameter-parameter dampak yang ada, kesemuanya memiliki nilai yang tidak akan terjadi tanpa adanya intervensi yang dilakukan BAZNAS. Sedangkan asumsi nol pada *dropoff* karena karakteristik dari parameter-parameter dampak tersebut yang cenderung terus diproduksi dan meningkat nilainya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan BAZNAS.



Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

1. Nilai proyeksi rasio SROI pada bantuan BAZNAS untuk MA Bahrul Ulum sebesar 2,08. Yang berarti bahwa setiap Rp 1 yang diinvestasikan akan menghasilkan benefit Rp 2.08. Hal ini menunjukkan bahwa program bantuan tersebut **LAYAK**. Sehingga keputusan BAZNAS untuk menjalankan kegiatan ini adalah tepat. Dengan pemanfaatan beberapa tahun ke depan, maka nilai rasio program ini juga akan semakin bertambah.
2. Sebaran manfaat pada para pemangku kepentingan kunci eksis pada siswa, orang tua, dan sekolah. Sedangkan manfaat pada guru belum dapat dihitung pada *forecast* ini karena memerlukan data/penelitian lebih lanjut dampak program pada efektivitas KBM dan peningkatan nilai akademik siswa. **Benefit yang terbesar pada program ini terdistribusi pada orang tua siswa dengan peningkatan akses sekolah setingkat SMA.** Terjadi penghematan biaya yang sangat besar demi terpenuhinya kebutuhan pendidikan agama islam yang meliputi biaya akomodasi dan transportasi bagi calon siswa karena pada umumnya masyarakat tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hadirnya MA Bahrul Ulum yang didukung dengan bantuan dari BAZNAS untuk kebutuhan pembangunan dan operasional memberikan harapan baru bagi orang tua agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan Islam bagi anak-anaknya tanpa perlu mengeluarkan biaya yang besar atau tidak mengeluarkan biaya sama sekali. Urutan kedua penerima benefit adalah sekolah dengan dampak **meningkatnya kepercayaan masyarakat pada sekolah.** Dan ketiga adalah siswa dengan **peningkatan semangat untuk belajar.**



Rekomendasi

Agar manfaat program ini dapat semakin meningkat bagi para pemangku kepentingan kunci, terutama nilai-nilai yang relevan dengan aspek kependidikan, maka sebaiknya dapat dilakukan upaya –upaya sebagai berikut:

1. Melakukan pemetaan lanjutan atas potensi siswa yang dapat masuk ke MA Bahrul Ulum. Jika masih ada potensi, akan lebih baik jika dilakukan peningkatan sarana untuk meningkatkan daya tampung peserta didik. Hal ini tentu dengan mempertimbangkan kemampuan operasional untuk pengajaran.
2. Peningkatan kapasitas tenaga pendidik untuk peningkatan kualitas sekolah. Penyelenggaraan kegiatan tersebut dapat dilakukan secara berkala dan peserta dalam satu penyelenggaraan kegiatan berasal dari beberapa sekolah yang memiliki jenjang sama atau pun disesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Baik dilakukan di lokasi sekolah ataupun kota lain.
3. Dibuat sistem monitoring dan evaluasi yang relevan dengan kebutuhan penilaian dan perhitungan SROI di masa yang akan datang.



GLOSSARY

BAZNAS	<i>Badan Amil Zakat Nasional</i>
MI	<i>Madrasah Ibtidaiyah</i>
MA	<i>Madrasah Aliyah</i>
MTs	<i>Madrasah Tsanawiyah</i>
SD	<i>Sekolah Dasar</i>
SMP	<i>Sekolah Menengah Pertama</i>
SMA/SMK	<i>Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan</i>
SDM	<i>Sumberdaya manusia</i>
SROI	<i>Social Return On Investment</i>





PENGUKURAN KINERJA DAMPAK
**Program Bantuan Fasilitas Tempat Wudhu dan Kamar Mandi, di SMP
Bina Insan Cita, Desa Cibunian, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor,
dengan Metode *Social Return On Investment* (SROI)**

Pusat Pengembangan Pendidikan dan Pesantren (P4)
Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)
2017

Makalah ini telah dipresentasikan pada Seminar Zakat, Wakaf & Filantropi Islam (ZAWFI) 2017 Universiti
Teknologi MARA (UiTM) Shah Alam, Selangor Malaysia pada 13- 14 Desember 2017



DAFTAR ISI

- Gambaran Umum Program - **25**
- Batas-Cakupan (*Scope*) Penilaian Dampak - **26**
- Metodologi & Pelaksanaan Studi - **26**
- Teori Perubahan (*Theory of Change*) - **27**
- Identifikasi Pemangku Kepentingan dan Pemetaan Dampak - **27**
- Menghitung Kejadian Dampak (*Evidence*) - **30**
- Pemberian Nilai dan Perhitungan Nilai SROI - **31**
- Kesimpulan & Rekomendasi - **34**

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Pemangku Kepentingan, Peran dan Dampak yang Dimiliki - **28**
- Tabel 2. Pendekatan Perhitungan Dampak dan Monetisasi - **28**
- Tabel 3. Menghitung Jumlah Kejadian Dampak (*Evidence*) - **30**
- Tabel 4. Hasil Perhitungan Dampak dan Perhitungan SROI - **33**



Gambaran Umum

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bina Insan Cita berlokasi di Desa Cibunian, Pamijahan, Kabupaten Bogor. Lokasinya cukup jauh dari jalan poros pasar Leuwiliang, dengan waktu tempuh dengan kendaraan motor sekitar 1 jam.

SMP ini merupakan sekolah lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang bersebelahan dengan gedung SMP. MI dan SMP dikelola oleh yayasan yang sama. Jumlah siswa SMP saat ini adalah 62 orang siswa dengan jumlah guru 8 orang dan 1 orang Kepala Sekolah. Rata-rata guru berstatus honorer yang diperhitungkan berdasarkan jumlah pengampunan jam pelajaran. SMP Bina Insan Cita mendapatkan ijin operasional pada tahun 2013 dan saat ini telah meluluskan satu angkatan.

Sedangkan jumlah siswa MI sebanyak 102 orang siswa mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Seperti pada jenjang SMP, MI yang mulai beroperasi pada tahun 2010 telah meluluskan satu angkatan.

Program bantuan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang diberikan adalah untuk pembangunan MCK dan sarana berwudhu. Pembangunannya telah selesai pada bulan Maret 2017 berupa 3 kamar mandi, 2 untuk siswa dan 1 untuk guru serta 6 buah keran air wudhu. Fasilitas ini telah dimanfaatkan selama satu bulan pada saat perhitungan SROI ini dilakukan.



Batas-Cakupan (Scope) Penilaian Dampak

Penilaian SROI untuk program penyediaan fasilitas ini merupakan penilaian evaluatif untuk pemanfaatan sarana MCK dan tempat berwudhu selama satu bulan pemakaian dari 10 Maret hingga 10 April 2017. Kemudian akan dilakukan proyeksi (*forecast*) untuk 11 bulan berikutnya. Sehingga total periode yang dihitung adalah 12 bulan.

Metodologi & Pelaksanaan Studi

Penilaian evaluatif – SROI ini mengacu pada prinsip-prinsip dan panduan penilaian SROI Network UK (*Social Value Int'l*). Perhitungan evaluatif didasarkan pada capaian-capaian program dan dampak-dampak yang telah dinyatakan oleh para pemangku kepentingan.

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pengelola sekolah. Selanjutnya, hasil tersebut dianalisis untuk mendapatkan perhitungan nilai dampak, nilai keuangan dampak tersebut sampai memperoleh nilai *present value*, kemudian dilanjutkan dengan penghitungan nilai rasio SROI.

Pelaksanaan kegiatan penilaian ini terdiri dari :

- Pengumpulan data awal : 15 Maret – 15 April 2017
- Analisa data & Perhitungan nilai : 16 – 18 April 2017
- Penyusunan laporan : 20 – 30 April 2017



Teori Perubahan

Sebelum mendapatkan bantuan pembangunan MCK dan tempat berwudhu, siswa sekolah, baik MI maupun MTs menggunakan air sungai yang terletak tidak jauh dari sekolah. Aliran sungai sangat deras, khususnya di musim penghujan. Jalan di tepi sungai juga licin, rawan terpeleset dan sangat berisiko anak tercebur (hanyut) ke sungai. Hal ini juga menimbulkan kekhawatiran bagi pra guru setiap melihat muridnya pergi ke sungai.

Jika musim kemarau, aliran sungai lebih kecil namun dampak limbah dari kandang ayam dan *raning* (kolam ikan air deras) yang berada di atasnya membuat air sungai berbau tidak sedap. Jelas ini tidak baik untuk kesehatan siswa. Bagi para guru, untuk keperluan MCK menumpang di rumah terdekat dengan sekolah.

Dengan adanya MCK dan tempat wudhu yang representatif dan aman di lingkungan sekolah, maka semua risiko baik kecelakaan maupun risiko kesehatan akan dapat dihilangkan. Disamping itu, dengan adanya tempat wudhu yang memadai menjadi sarana praktik pelajaran *thaharah* bagi siswa, yang sebelumnya hanya dicontohkan tanpa ada praktik.

Identifikasi Pemangku Kepentingan dan Pemetaan Dampak

Para pemangku kepentingan utama yang terlibat dalam program sebagai berikut:



Tabel 1. Pemangku Kepentingan, Peran dan Dampak yang Dimiliki

No	Pemangku Kepentingan	Peran dalam Program	Dampak yang Dimiliki
1	Siswa	Sebagai pengguna utama fasilitas tempat wudhu dan kamar mandi	Meningkatnya keamanan siswa dalam menggunakan fasilitas untuk bersuci dan BAB/BAK lebih baik Meningkatnya kesehatan dengan kebersihan (higienitas) yang lebih baik.
2	Guru/Pengelola Sekolah	Pengelola dan pemakai sarana	Meningkatnya kemudahan untuk mengakses sarana kebersihan (MCK dan tempat berwudhu).

Berdasarkan tabel 1 dilakukan pendekatan perhitungan dampak dan penilaian keuangannya (monetisasi) dari masing-masing parameter dampak yang terjadi tersebut. Hasil pendekatan perhitungan tersebut tercantum pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Pendekatan Perhitungan Dampak dan Monetisasi

No	Dampak	Pendekatan Perhitungan	Pendekatan Monetisasi	Sumber Informasi
1	Siswa			
1.1.	Peningkatan keamanan siswa	Menghitung rata-rata siswa	Jumlah pemanfaat dikalikan dengan risiko biaya yang harus dikeluarkan	Wawancara



No	Dampak	Pendekatan Perhitungan	Pendekatan Monetisasi	Sumber Informasi
	dalam berwudhu dan BAB/BAK	yang menggunakan MCK (BAB/BAK).	apabila siswa mengalami kecelakaan di sungai. Dari cerita guru, kasus yang pernah terjadi adalah terpelesetnya siswa sehingga harus dipijaturut.	
1.2	Meningkatnya kesehatan dengan kebersihan (higienitas) yang lebih baik.	Menghitung penurunan kasus penyakit pada siswa dengan pemakaian air yang lebih bersih	Mengalikan jumlah kasus kesakitan dengan biaya pengobatan.	Wawancara, data sekolah
2	Guru /Pengelola Sekolah			
2.1	Meningkatnya kemudahan untuk mengakses sarana kebersihan (MCK dan tempat berwudhu).	Menghitung rata-rata guru yang menggunakan MCK (BAB/BAK).	Mengalikan jumlah guru yang memakai fasilitas MCK dengan nilai penghematan waktu jika digunakan untuk mengajar.	wawancara



Menghitung Kejadian Dampak (*Evidence*)

Pada tahap ini semua kejadian dampak dihitung dan diperkirakan sehingga didapatkan besaran dampak untuk masing-masing parameter dampak, seperti tercantum pada tabel 3.

Tabel 3. Menghitung Jumlah Kejadian Dampak (*Evidence*)

No	Dampak	Perhitungan Kejadian
1	Siswa	
1.1	Peningkatan keamanan siswa untuk berwudhu dan BAB/BAK	Ada sekitar 10 orang siswa menggunakan fasilitas kamar mandi dan sekitar 50 orang siswa dari 170 orang siswa yang menggunakan fasilitas tempat wudhu setiap harinya. Jadi total pemanfaat adalah 60 orang siswa per hari. Sedangkan biaya risiko yang dapat dihindarkan adalah dengan menghitung biaya pengobatan pijat tradisional jika terjadi kecelakaan, yaitu Rp. 25.000/siswa. Maka nilai peningkatan keamanan siswa dalam berwudhu dan BAB/BAK = 60 orang x 24 hari x 25.000 = 36 juta per bulan. Maka dalam 1 tahun= Rp 432.000.000,-
1.2	Meningkatnya kesehatan dengan kebersihan (higienitas) yang lebih baik.	Dampak ini menurut guru tidak ada data yang valid karena tidak ada pengamatan khusus tentang kejadian kesakitan. Sehingga dampak ini meskipun diakui ada, namun diputuskan tidak signifikan. Sehingga tidak dimasukkan dalam perhitungan SROI ini.



No	Dampak	Perhitungan Kejadian
2	Guru	
2.1	Meningkatnya kemudahan untuk mengakses sarana kebersihan (MCK dan tempat berwudhu).	Jumlah guru yang memakai fasilitas MCK (MI dan SMP) sekira 8 orang per hari. Jika waktu sebelumnya rata-rata 10 menit dan saat ini hanya 5 menit saja, maka ada penghematan waktu 5 menit per orang perhari, atau 30 menit per hari. Dengan hari masuk sekolah 24 hari per bulan, maka setiap bulan akan ada penghematan waktu sebanyak= $30 \times 24 = 720$ menit. Jika jam belajar 40 menit maka akan ada 18 jam pelajaran. Dengan asumsi setiap jam pelajaran dinilai Rp 10.000,- maka setiap bulan akan menghemat Rp 180.000,- Dan selama setahun Rp 2.160.000,-

Pemberian Nilai dan Penghitungan Nilai SROI

Tahap ini merupakan tahap menghitung semua informasi dan asumsi menjadi nilai keuangan. Dengan perkiraan perubahan nilai mata uang, maka nilai-nilai benefit yang dihasilkan akan dikonversi menjadi satu nilai dalam bentuk *present value*.

Penghitungan *present value* dari dampak-dampak yang terjadi menggunakan rumus:



$$\text{Present Value} = \frac{\text{Nilai Dampak Tahun 1}}{(1+r)^1}$$

Pada perhitungan ini, nilai suku bunga (r) merujuk pada angka suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2015 dengan rerata 7,5%.

Setelah nilai dampak dihitung dan dimonetisasi, kemudian dilakukan perhitungan nilai rasio SROI dengan menggunakan rumus:

$$\text{SROI} = \frac{\text{Present Value}}{\text{Value of Input}}$$

Berikut hasil perhitungan nilai dari dampak-dampak secara evaluatif pada program:



Tabel 4. Hasil Perhitungan Dampak dan Perhitungan SROI

No	Uraian	Tahun-1
A Input		
1	BAZNAS-Dana Pembangunan Tempat Wudhu dan Kamar Mandi	19.000.000
2	SMP Bina Insan Cita-lahan untuk pembangunan MCK	1.000.000
3	Biaya listrik untuk pompa air	1.200.000
Jumlah A		21.200.000
B Outcome		
1	Siswa	
	Meningkatnya keamanan siswa untuk berwudhu dan BAB/BAK	432.000.000
1.1.		
2	Guru	
	Meningkatnya kemudahan untuk mengakses sarana kebersihan (MCK dan tempat berwudhu).	2.160.000
Jumlah B		434.160.000
Deadweight ³⁾		0



No	Uraian	Tahun-1
	Attribution ²⁾	0%
	DropOff ³⁾	0
	Total Outcome per tahun setelah diskon	434.160.000
	Present Value (r=6,5)	407.661.972
	SROI Ratio	19,23

Keterangan:

Nilai peran pihak lain dalam perubahan (*attribution*), *deadweight* dan *dropoff* diasumsikan nilainya nol. Nilai attribution nol karena pembangunan ini sepenuhnya dipengaruhi oleh pelaku utama program yakni Basnas dan SMP Bina Insan Cita. Nilai *deadweight* nol karena dari parameter-parameter dampak yang ada, kesemuanya memiliki nilai yang tidak akan terjadi tanpa adanya intervensi yang dilakukan BAZNAS. Sedangkan asumsi nol pada *dropoff* karena karakteristik dari parameter-parameter dampak tersebut yang cenderung terus diproduksi dan meningkat nilainya dengan kegiatan yang dilakukan BAZNAS.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

1. Program Bantuan Fasilitas Tempat Wudhu dan Kamar Mandi memiliki **nilai rasio SROI 19,23**. Ini berarti bahwa setiap Rp 1 yang diinvestasikan memiliki benefit dari Rp 19,23. Yang menunjukkan bahwa **program ini sangat bermanfaat bagi penerima manfaat**.
2. Penerima manfaat terbesar adalah siswa yang lebih terjamin keselamatannya dengan memakai fasilitas MCK dibandingkan dengan pergi ke sungai.



Rekomendasi

Agar manfaat yang ada tetap berkelanjutan, maka perlu dilakukan upaya –upaya sebagai berikut:

1. Perawatan yang baik atas sarana seperti kebersihan dan ketersediaan air.
2. Penyadaran siswa untuk kebersihan dan memperbanyak seruan sholat sunnah dhuha misalnya sehingga akan semakin banyak pemanfaatannya.





PENGUKURAN KINERJA DAMPAK
**Program Bantuan Dana Operasional Griya Tahfiz Cijujung, Sukaraja,
Kabupaten Bogor, dengan Metode *Social Return On Investment (SROI)***

Pusat Pengembangan Pendidikan dan Pesantren (P4)
Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)
2017

Makalah ini telah dipresentasikan pada Seminar Zakat, Wakaf & Filantropi Islam (ZAWFI) 2017 Universiti
Teknologi MARA (UiTM) Shah Alam, Selangor Malaysia pada 13- 14 Desember 2017



DAFTAR ISI

- Gambaran Umum Program - **39**
- Batas-Cakupan (*Scope*) Penilaian Dampak - **40**
- Metodologi & Pelaksanaan Studi – **41**
- Teori Perubahan (*Theory of Change*) - **42**
- Identifikasi Pemangku Kepentingan dan Pemetaan Dampak - **42**
- Menghitung Kejadian Dampak (*Evidence*) - **45**
- Pemberian Nilai dan Perhitungan Nilai SROI - **48**
- Kesimpulan & Rekomendasi - **51**

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Pemangku Kepentingan, Peran dan Dampak yang Dimiliki - **42**
- Tabel 2. Pendekatan Perhitungan Dampak dan Monetisasi - **43**
- Tabel 3. Menghitung Jumlah Kejadian Dampak (*Evidence*) - **45**
- Tabel 4. Hasil Perhitungan Dampak dan Perhitungan SROI - **49**



Gambaran Umum Program

Program Bidang Pendidikan dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) melalui Program Pengembangan Pendidikan dan Pesantren atau disingkat P4 telah membuat program untuk salah satu pesantren tahfiz di Bogor. Program ini berupa bantuan dana operasional untuk sekolah.

Griya Tahfiz Cijujung berdiri sejak 2015. Dimulai hanya dengan dua orang pengajar. Griya Tahfiz ini merupakan kegiatan untuk mengalihkan kegiatan anak-anak pada hari minggu. Kebiasaan bermain setiap hari minggu dialihkan dengan mempelajari hafalan Al Qur'an. Pertengahan tahun 2016, jumlah siswa yang belajar di Griya tahfiz mencapai 40 lebih siswa yang diajar oleh dua guru. Keterbatasan guru menjadikan cara belajarnya kurang terstruktur, dengan pembagian kelas Sudah bisa membaca Al Quran dan kelas belum bisa membaca Al Quran. Namun pada awal 2017 relawan guru menjadi 6 orang, siswa pun bertambah mejadi 60 orang. Siswa dikelompokkan menjadi 6 kelas berdasarkan kelompok hafalan JUZ-nya.

Program bantuan untuk Griya Tahfiz yang berlokasi di Desa Cijujung, Kabupaten Bogor ini telah dilaksanakan sejak Januari tahun 2017 dan direncanakan hingga Desember 2017.

Kelompok sasaran program ini adalah para pengajar yang berada di Griya Tahfiz Cijujung. Jumlah pengajar Griya Tahfiz Cijujung yang mendapatkan manfaat dari program berjumlah lima orang dengan honor per bulan sebesar Rp. 300.000,- per orang. Kegiatan yang dilakukan dalam program ini adalah memberikan



bantuan dana untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gaji/upah untuk para pengajar yang ada di Griya Tahfiz Cijujung.

Adapun dasar pertimbangan BAZNAS memilih program bantuan dana operasional adalah melihat dari segi prioritas kepentingan yang ada di Griya Tahfiz Cijujung, dikarenakan sebelum ada bantuan dari BAZNAS para pengajar seringkali tertunggak pembayaran upahnya.

Batas-Cakupan (Scope) Penilaian Dampak

Penilaian SROI untuk program Bantuan Dana Operasional ini merupakan penilaian evaluatif untuk pelaksanaan kegiatan selama Januari 2017 - April 2017. Penentuan ini dilakukan dengan pertimbangan.

- Jika informasi yang diperoleh dari responden pengajar dan pihak lain yang terdampak setelah adanya program, merupakan narasumber primer yang digunakan dalam pembuatan laporan ini
- Informasi yang diperoleh dari *stakeholder* selain pengajar merupakan narasumber sekunder dan berperan sebagai penguat data/fakta yang diperoleh dari narasumber pertama

Kemudian perhitungan tersebut diteruskan secara proyeksi (*forecast*) untuk delapan bulan berikutnya, sehingga total perhitungannya adalah 12 bulan (1 tahun).



Metodologi & Pelaksanaan Studi

Penilaian evaluatif – SROI ini mengacu pada prinsip-prinsip dan panduan penilaian SROI Network UK (*Social Value Int'l*). Perhitungan evaluatif didasarkan pada capaian-capaian program dan dampak-dampak yang telah dinyatakan oleh para pemangku kepentingan. Keterwakilan para pemangku kepentingan kunci dalam program Bantuan Dana Operasional yang terlibat dalam kegiatan penilaian ini, meliputi : 6 (enam) orang pengajar dan masyarakat sekitar lokasi Griya Tahfiz Cijujung, namun pada bulan Pebruari 2017 Griya tahfiz Cijujung menambah tenaga pengajar satu orang dari masyarakat sekitar Griya Tahfiz. Sehingga pengajar menjadi 7 orang.

Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), *Focus Group Discussion* (FGD) dan review data-data sekunder dari *stake holder* terkait. Pendekatan penilaian digunakan rujukan konsensus komunitas, dan pemisalan dengan kejadian serupa sesuai dengan konteks lokal yang ada untuk meminimalisir terjadi *over claim/under claim/bias* yang terlalu tinggi ataupun rendah. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan perhitungan nilai dampak, nilai keuangan dampak tersebut sampai memperoleh nilai *present value*, kemudian dilanjutkan dengan penghitungan nilai rasio SROI.

Pelaksanaan kegiatan penilaian ini terdiri dari :

- Pengumpulan data : 12 Maret – 16 April 2017
- Analisa data & Perhitungan nilai : 17 – 19 April 2017



- Penyusunan laporan

: 22 April 2017

Teori Perubahan

Program bidang pendidikan, melalui P4 dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas guru Tahfiz. Melalui bantuan operasional diharapkan Griya Tahfiz dapat meningkatkan kesejahteraan gurunya dan meningkat semangat dalam mengajarkan hafalan ayat-ayat Al Quran. Dengan semangatnya para guru, diharapkan mampu memotivasi siswa untuk belajar Al Quran lebih semangat dan mendampinginya.

Identifikasi Pemangku Kepentingan dan Pemetaan Dampak

Para *stakeholder*/pemangku kepentingan utama yang terlibat dalam program Bantuan Dana Operasional, beserta peran dan dampak yang telah terjadi sepanjang Januari – April 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemangku kepentingan, peran dan dampak yang dimiliki

No	Pemangku Kepentingan	Peran dalam Program	Dampak yang Dimiliki
1	Pengajar	Sebagai pelaku kegiatan belajar pendidikan dasar Sebagai penerima bantuan dana	Meningkatnya semangat mengajar para guru Meningkatnya kemampuan guru dan manajemen Griya tahfiz



2	Siswa	operasional Sebagai penerima tidak langsung program.	Mendapatkan jam belajar lebih banyak
3	Masyarakat	Sebagai tempat dan lingkungan bagi pelaksanaan belajar mengajar	Meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Griya Tahfiz Cijujung Meningkatnya pemahaman orang tua dalam sinergi dalam belajar hafalan dirumah.

Berdasarkan Tabel 1 dilakukan pendekatan perhitungan dampak dan penilaian keuangannya (monetisasi) dari masing-masing parameter dampak yang terjadi tersebut. Hasil pendekatan perhitungan tersebut tercantum pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Pendekatan perhitungan dampak dan monetisasi

No	Dampak	Pendekatan Perhitungan	Pendekatan Monetisasi	Sumber Informasi
1	Pengajar (Penerima Bantuan Dana Operasional)			
1.1	Meningkatnya semangat mengajar para guru tahfiz	Menghitung peningkatan kehadiran guru dalam proses belajar mengajar	Mengalikan selisih jumlah peningkatan jam mengajar guru dengan biaya yang sebanding dengan mengisi kursus disekitar.	Hasil wawancara



No	Dampak	Pendekatan Perhitungan	Pendekatan Monetisasi	Sumber Informasi
2	Siswa Sekolah Tahfiz			
2.1	Bertambahnya jam belajar efektif siswa karena ada penambahan guru dan jadual belajar lebih teratur	Menghitung kelas siswa yang menjadi lebih efektif belajar karena sebelumnya digabung bersama kelas lainnya	Mengalikan jumlah siswa dengan penambahan jumlah jam belajar	Wawancara
3	Masyarakat			
3.1	Meningkatnya kepercayaan menyekolahkan anak di Griya Tahfiz	Menghitung jumlah pertambahan siswa Griya Tahfiz Cijujung setelah pemasangan plang kerjasama dengan BAZNAS	Menghitung jumlah siswa yang bertambah setelah pemasangan plang kerjasama dengan BAZNAS dikalikan dengan nilai biaya menyekolahkan tiap siswa di sekolah tahfiz lain	Hasil wawancara dan FGD
3.2	Tumbuhnya keterlibatan orang tua dalam murajaah siswa	Peningkatan jam belajar di rumah Siswa	mengalikan jumlah siswa yang melakukan murajaah di rumah selama minimal 30 menit seminggu yang dikalikan	Wawancara Buku siswa



No	Dampak	Pendekatan Perhitungan	Pendekatan Monetisasi	Sumber Informasi
	dirumah untuk meningkatkan jam belajar anak		dengan biaya belajar per jam.	

Menghitung Kejadian Dampak (*Evidence*)

Pada tahap ini semua kejadian dampak dihitung dan diperkirakan sehingga didapatkan besaran dampak untuk masing-masing parameter dampak, seperti tercantum pada Tabel 3:

Tabel 3. Menghitung Jumlah Kejadian Dampak (*Evidence*)

No	Dampak	Perhitungan Kejadian
1	Pengajar (Penerima Bantuan Dana Operasional)	
1.1	Meningkatnya semangat mengajar dari guru Tahfiz	Sejak adanya bantuan untuk gaji guru, jadwal mengajar memiliki kecenderungan lebih tertib. Karena rasa tanggung jawab pengajar yang telah dibantu BAZNAS. Meskipun para pengajar sudah memiliki semangat mengaja tanpa pamrih sebelum adanya bantuan BAZNAS, namun bantuan ini menambah lagi semangat para pengajar ini sekitar 25% untuk guru awal sebelum ada bantuan BAZNAS (6 orang) dan satu orang setelah ada bantuan BAZNAS.



No	Dampak	Perhitungan Kejadian
		<p>Nilai perhitungannya adalah 25% x biaya jasa mengisi kursus dikampus terdekat dari lokasi program</p> <p>yaitu : $25\% \times 350.000 \times 6 \times 4 = \text{Rp } 2.100.000,-$ $350.000 \times 1 \text{ orang} \times 4 = \text{Rp } 1.400.000,-$ sehingga total Rp 3.500.000,- Proyeksi 8 bulan berikutnya = Rp 7.000.000,-</p>
2	Siswa Sekolah Tahfiz	
2.1	Bertambahnya jam belajar siswa karena ada penambahan guru dan jadwal belajar lebih teratur	<p>Jam belajar siswa yang dihitung adalah kelas yang ditangani oleh guru yang drekrut setelah adanya bantuan dari BAZNAS.</p> <p>Jumlah kelas dikalikan jumlah siswa dikalikan selisih waktu efektif sebelum dan sesudah adanya program dikalikan periode belajar. Sebelum ada guru tambahan terdapat 1 kelas yang digabung dengan kelas lain sehingga waktu belajar efektif hanya 5 menit, namun setelah adanya guru tambahan siswa tersebut bisa mendapatkan waktu efektif untuk bertemu guru sekitar 20 menit persiswa.</p> <p>Waktu efektif = Jumlah kelas (2 kelas) x 40 siswa x 15 menit waktu efektif x 4 bulan (Januari-April) x 4 kali pertemuan. $= 40 \times 15 \times 16 = 9.600$ menit atau 160 jam efektif</p> <p>Artinya penambahan 1 orang guru telah meningkatkan jumlah jam belajar</p>



No	Dampak	Perhitungan Kejadian
		<p>siswa satu kelas sebesar 160 jam dalam 4 bulan.</p> <p>Untuk menghitung biaya kalikan besarnya biaya kursus Baca Tulis Al quran di Bogor. Yaitu $160 \text{ jam} \times \text{Rp } 25.000 = \text{Rp } 4.000.000$</p> <p>Contoh ini mengambali dari Yayasan Basmalah <i>Leaning</i> Quran, biaya kursus 5 orang, 4 x pertemuan, 2 jam sebesar Rp 1 juta. Sehingga biaya per jam sebesar Rp 25.000 per orang.</p> <p>Proyeksi 8 bulan berikutnya sebesar 320 jam efektif x Rp 25.000,- = Rp 8.000.000,-</p>
3	Masyarakat	
3.1	Meningkatnya kepercayaan untuk menyekolahkan anak di Griya Tahfiz	<p>Jumlah pertambahan siswa setelah bekerjasama dengan BAZNAS periode Januari – April 2017 = 16 orang.</p> <p>Masyarakat rela membayar uang bulanan sebesar Rp 20.000 perbulan per siswa sebagai biaya operasional siswa.</p> <p>Sehingga nilai kepercayaan yang saat ini bisa dihitung sebesar $\text{Rp } 16 \text{ orang} \times \text{Rp } 20.000,- \times 4 = \text{Rp } 1.280.000,$</p>
	Tumbuhnya keterlibatan orang tua dalam murajaah siswa	<p>Asumsi 50% orang tua pasca <i>parenting</i> yang dijalankan pada bulan Juli memiliki komitmen untuk murajaah bersama siswa griya tahfiz.</p> <p>Perhitungannya = 5 bulan (agustus-desember) x 50% jumlah siswa (120 siswa) x 30 menit x 4 kali per bulan = 36.000 menit waktu belajar atau 600 jam belajar</p>



No	Dampak	Perhitungan Kejadian
	dirumah untuk meningkatkan jam belajar anak	meningkat = 600 x 25.000 =15.000.000,-

Pemberian Nilai dan Penghitungan Nilai SROI

Tahap ini merupakan tahap menghitung semua informasi dan asumsi menjadi nilai keuangan. Dengan perkiraan perubahan nilai mata uang, maka nilai-nilai benefit yang dihasilkan akan dikonversi menjadi satu nilai dalam bentuk *present value*.

Penghitungan *present value* dari dampak-dampak yang terjadi menggunakan rumus:

$$\text{Present Value} = \frac{\text{Nilai Dampak Tahun 1}}{(1+r)^1}$$

Pada perhitungan ini, nilai suku bunga (r) merujuk pada angka suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2017 dengan rerata 6,5%.



Setelah nilai dampak dihitung dan dimonetisasi, kemudian dilakukan perhitungan nilai rasio SROI dengan menggunakan rumus:

$$\text{SROI} = \frac{\text{Present Value}}{\text{Value of Input}}$$

Hasil perhitungan nilai dari dampak-dampak secara evaluatif dan *forecast* pada program Bantuan Dana Operasional dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Dampak dan Perhitungan SROI

No	Uraian	Tahun 2017
A	Input	
1	Dana Bantuan Dana Operasional Januari - April 2017	28.480.000
	Jumlah A (<i>Total Input</i>)	28.480.000
B	Outcome	
1	Pengajar (Penerima Bantuan Dana Operasional)	
	Peningkatan semangat mengajar	3.500.000
	Proyeksi 8 bulan berikutnya	7.000.000
2	Siswa sekolah	



	Meningkatnya Jam efektif belajar	4.000.000
	Proyeksi 8 bulan berikutnya	8.000.000
3	Peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap Griya Tahfz	
	Peningkatan akses pendidikan dasar anak	1.280.000
	Proyeksi 8 bulan berikutnya	2.560.000
	Peningkatan keterlibatan orangtua pasca parenting (proyeksi)	15.000.000
	Jumlah B (Total Outcome)	41.340.000

Keterangan:

Nilai dana program Bantuan Dana Operasional yang diambil sebagai *input* adalah biaya yang dikeluarkan oleh BAZNAS pada periode Januari – April 2017

Jadi dari tabel diatas maka :

Jumlah *Outcome* : Rp 41.340.000,-

Total Input : Rp 28.480.000,-

(*deadweight, attribution*, dan nilai *drop-off* diasumsikan nol)

Jadi Total *Present Value* adalah Rp 38.816.901,-

Sehingga Nilai SROI adalah $PV/\text{total input} = 38.455.814/28.480.000 = 1.36$



Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Nilai SROI selama 12 bulan pertama program adalah sebesar 1.36. Ini berarti bahwa setiap Rp 1 yang diinvestasikan memiliki benefit sebesar Rp 1,36. Yang berarti bahwa selama setahun kegiatan, benefit program masih relatif kecil meskipun sudah melebihi nilai investasinya. Hal ini dapat disebabkan karena kegiatan belajar yang hanya seminggu sekali sehingga putaran manfaat kegiatan belajar mengajar juga sangat terbatas.

Rekomendasi

Supaya benefit program untuk Griya Tahfiz dapat diterima lebih banyak bagi para pemangku kepentingan kunci, terutama nilai-nilai yang relevan dengan aspek kependidikan, maka sebaiknya dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Meningkatkan intensitas kegiatan belajar mengajar dengan alternatif mencari tempat yang lebih layak.
2. Peningkatan manajemen Griya Tahfiz. Meliputi manajemen pengelolaan guru dan memastikan kurikulum dapat berjalan dengan baik.



3. Peningkatan kapasitas Guru Tahfiz. Peningkatan kapasitas dapat dengan memberikan training, standarisasi metode pembelajaran dan kurikulum. Mengingat Griya Tahfiz Cijujung sampai saat ini belum memiliki target tertentu dan metode meningkatkan prestasi siswa.
4. Peningkatan jumlah anak peserta belajar dengan memfasilitasi forum bagi masyarakat sekitar secara berkala sebagai media peningkatan kesadaran arti penting pendidikan informal anak dan peningkatan kapasitas orangtua (*parenting skill*) dalam mendukung perkembangan diri anak (kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler).
5. Melakukan kegiatan Monitoring kegiatan secara berkala yang relevan dengan kebutuhan penilaian SROI di masa yang akan datang.



KAJIAN DAMPAK
Program Beasiswa Cendekia BAZNAS – Rumah Kepemimpinan,
dengan Pendekatan Metode *Social Return On Investment (SROI)*

Penulis:

Mohamad Solehudin Zaenal, zmsolehudin@gmail.com, 082320675912

Priyanti, priyanti114@gmail.com, 085817459218

Cahyo Purnomo, cahyopurnomo27.cp@gmail.com, 085776828276

Putri Hanik Setya Maharani, putrihanik11@gmail.com, 085694057460

Reviewer:

Purnomo, Social Investment Indonesia (SII)

Makalah ini telah dipresentasikan pada the 1st Kedah International Zakat Conference 2019 (KEIZAC 2019)
pada 5 – 6 Agustus 2019



Abstrak

Akses pendidikan masih sulit dan terbatas pada daerah-daerah tertentu. Tahun 2017 jumlah mahasiswa terdaftar sebanyak 6.9 juta sedangkan pada tahun 2018 jumlah mahasiswa telah mencapai 7,5 juta. Pengembangan infrastruktur dan relevansi bidang ilmu pada perguruan tinggi juga diperlukan untuk menyokong pembangunan pendidikan tinggi di Indonesia. Penyaluran dana zakat dapat membantu dalam peningkatan pendidikan tinggi. Zakat berperan penting dalam kesejahteraan umat. Melalui dana zakat, umat muslim turut berkontribusi dalam tujuan pembangunan berkelanjutan atau disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hasil analisa ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah) menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin dari 84 persen menjadi 74 persen. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) berperan penting dalam membantu menyejahterakan masyarakat di berbagai sektor salah satunya di bidang pendidikan. Beasiswa Cendekia Baznas merupakan bantuan beasiswa dari BAZNAS yang berkolaborasi dengan Rumah Kepemimpinan PPSDMS (BCB-RK). Beasiswa ini ditujukan bagi mahasiswa S1, khususnya bagi tingkat akhir. Bantuan pendidikan tersebut diberikan dalam bentuk uang UKT dan uang saku per bulan sejumlah Rp 800.000. Beasiswa ini bertujuan untuk meningkatkan kemudahan akses penyelesaian tugas akhir agar dapat meringankan beban biaya pendidikan yang ditanggung. *Social Return on Investment* (SROI) merupakan salah satu alat ukur dampak suatu program. Konsep SROI menggunakan pendekatan pengukuran yang dikembangkan dalam istilah keuangan. Hasil perhitungan rasio SROI dari program beasiswa BAZNAS ini adalah 0,75 yang menunjukkan bahwa dalam tahap enam bulan ini, nilai dampak program belum signifikan bagi penerima manfaat. Pada karakteristik program pengembangan SDM, hal ini masih wajar karena jika ditinjau dari siklus program, saat ini masih dalam fase pelaksanaan (proses) program sehingga output, outcome dan dampaknya juga masih realtif terbatas.



Latar Belakang

Akses pendidikan masih sulit dan terbatas pada daerah-daerah tertentu. Meskipun setiap tahun jumlah mahasiswa mengalami peningkatan, namun jumlah tersebut dianggap masih sedikit. Pada tahun 2013/2014 jumlah mahasiswa Indonesia sebanyak 5.839.587, pada tahun berikutnya hanya mengalami peningkatan sebesar 56.832 menjadi 5.896.419 (BPS 2015)¹. Pada tahun 2017 jumlah mahasiswa terdaftar sebanyak 6.924.511 (Nirmala, Attamimi 2017)², sedangkan pada tahun 2018 Menristekdikti menyebutkan bahwa jumlah mahasiswa telah mencapai 7,5 juta. Angka tersebut masih kecil dibandingkan usia pendidikan di Indonesia yaitu 19-23 tahun yang mencapai 80 hingga 107 juta (Nursalikhah 2018)³.

Pengembangan infrastruktur dan relevansi bidang ilmu pada perguruan tinggi juga diperlukan untuk menyokong pembangunan pendidikan tinggi di Indonesia. Selain itu, pengembangan softskill mahasiswa tidak kalah penting untuk mencetak SDM yang unggul dan siap dalam dunia pascakampus. Kurangnya kemampuan lulusan perguruan diungkapkan dalam pertemuan dengan Kopertis Wilayah III DKI Jakarta pada 26 Juni 2018 oleh Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, Prof Intan Ahmad

¹ BPS. 2015. Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Edukatif Negeri dan Swasta di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut Provinsi 2013/2014-2014/2015. Diakses pada <https://www.bps.go.id/statistictable/2015/09/14/1839/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi-2013-2014-2014-2015.html> [24 Maret 2019].

² Nirmala I, Attamimi ANR. 2017. Statistik Pendidikan Tinggi 2017. Jakarta(ID): PDDikti Kemenristekdikti.

³ Nursalikhah A. 2018. Jumlah Mahasiswa Indonesia Masih Sedikit. Republika. Diakses pada: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/18/11/12/pi2o7r366-jumlah-mahasiswa-indonesia-masih-sedikit> [24 Maret 2019]



yang mengatakan bahwa hanya sekitar 50% lulusan perguruan tinggi yang siap bekerja⁴. Pembangunan tersebut bukan hanya tugas pemerintah, peran swasta maupun masyarakat langsung juga dibutuhkan, khususnya dana zakat juga dapat membantu dalam peningkatan pendidikan tinggi.

Zakat berperan penting dalam kesejahteraan umat. Hasil analisa ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah) menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin dari 84 persen menjadi 74 persen (Nurmayani 2017)⁵. Seiring dengan meningkatnya kesadaran berzakat yang cukup tinggi, peran Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) semakin penting dalam membantu menyejahterakan masyarakat di berbagai sektor salah satunya di bidang pendidikan. Anggota BAZNAS, Nana Mintarti, dalam harian *Republika* (2018)⁶ mengatakan bahwa BAZNAS memiliki lima program, yang di antaranya adalah bidang pendidikan. Ia mengatakan, sektor pendidikan memiliki porsi 20-25 persen dari alokasi total perhimpunan dana yang disalurkan BAZNAS. Beliau meyakini bahwa dengan baiknya kualitas Pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan umat. Seperti yang tertera pada tujuan pembangunan berkelanjutan atau tang biasa disebut *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yakni Tanpa Kemiskinan dan Pendidikan Berkualitas.

⁴ Ant. 2018. Ratusan Ribu Lulusan Perguruan Tinggi Menganggur. *Okezone*. 26 Juni 2018. Diakses pada: <https://news.okezone.com/read/2018/06/26/65/1914304/ratusan-ribu-lulusan-perguruan-tinggi-per-tahun-menganggur> [24 Maret 2019]

⁵ Nurmayani. 2017. Kontribusi zakat dalam menurunkan kemiskinan Indonesai. *SEJ*. 7 (3):326-333.

⁶ Sakinah K. 2018. Baznas dorong kemajuan di bidang pendidikan. *Republika*. Khazanah. Diakses pada: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/18/01/11/p2e5sk423-baznas-dorong-kemajuan-di-bidang-pendidikan> [01 April 2019]



Kontribusi BAZNAS Bagi Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan Perguruan Tinggi

Dalam pengelolaan dana pendidikan tersebut, BAZNAS memiliki beberapa program beasiswa, salah satunya Beasiswa Cendekia BAZNAS yang berkolaborasi dengan Rumah Kepemimpinan PPSDMS (BCB-RK). Beasiswa ini ditujukan bagi mahasiswa S1 yang kurang mampu dan sedang berada di tingkat akhir. Mahasiswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan pendapatan orang tua sebesar Rp 750.000 – 2.000.000. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh tani, buruh pabrik, tukang ojek, guru honorer, dan karyawan swasta.

Bantuan yang diberikan berupa Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang menyesuaikan besaran masing-masing UKT mahasiswa penerima manfaat, uang saku per bulan sejumlah Rp 800.000, dan bantuan pengerjaan tugas akhir (skripsi) sebesar Rp 1.000.000. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemudahan akses penyelesaian tugas akhir agar dapat meringankan beban biaya pendidikan yang ditanggung. Selain itu, BAZNAS juga memberikan kegiatan pembinaan yang dapat menunjang *soft skill* dari para penerima beasiswa. Pembinaan tersebut berisikan tentang pelatihan tentang kepemimpinan, kerelawanan, kewirausahaan, dan lain-lain.

Pemberian bantuan pendidikan ini sudah berjalan selama satu semester (Mei 2018- Oktober 2018). Hingga penilaian ini dilakukan, BAZNAS telah memberikan bantuan pendidikan sebesar Rp 1.971.318.750 melalui pengelola Rumah Kepemimpinan dan mahasiswa Rumah Kepemimpinan.



Mengingat besarnya bantuan yang diberikan oleh BAZNAS, sangat penting dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat efektivitas program. Selain itu, hasil evaluasi akan memberikan arahan baru untuk program yang serupa atau program yang dikembangkan sehingga manfaat dirasakan oleh pemangku kepentingan.

Metode dan Pembahasan

Metode yang digunakan untuk mengevaluasi program bantuan pendidikan BAZNAS dilakukan dengan menggunakan metode *Social Return On Investment* (SROI). Metode ini menjelaskan besaran keuntungan setiap satu rupiah yang telah diinvestasikan. Metode SROI dapat dilakukan melalui tahapan:

1. Menentukan ruang lingkup dan mengidentifikasi pemangku kepentingan
2. Memetakan dampak
3. Membuktikan adanya dampak dan memberinya nilai
4. Menetapkan dampak
5. Menghitung rasio SROI

Pelaksanaan kegiatan penilaian ini terdiri dari:

- Pengumpulan data : November 2018 – Februari 2019
- Analisa data & Perhitungan nilai : Desember 2018– Maret 2019
- Penyusunan laporan : Maret 2019

Pengambilan informasi dari penerima manfaat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui *focus group discussion* (FGD) dengan jumlah responden 107 orang penerima basisiswa sebagai data utama, dan melalui



kuisisioner online dengan jumlah responden 90 orang penerima beasiswa sebagai data pendukung dari total penerima manfaat sebanyak 300 mahasiswa.

Menentukan ruang lingkup dan mengidentifikasi pemangku kepentingan

- **Ruang Lingkup**

Kajian SROI ini dilakukan secara evaluatif untuk program bantuan pendidikan yang diberikan oleh BAZNAS kepada para mahasiswa mulai dari April tahun 2018 sampai dengan September tahun 2018 yang tersebar di 21 Perguruan Tinggi (daftar kampus terlampir) dengan total jumlah penerima beasiswa 300 orang.

- **Teori Perubahan**

Mahasiswa yang diberikan beasiswa merupakan mahasiswa penerima manfaat yang berasal dari keluarga dengan ekonomi keluarga lemah. Program beasiswa memberikan bantuan uang saku bulanan, Uang Kuliah Tunggal (UKT), bantuan dana skripsi (bagi yang tingkat akhir), dan pembinaan dengan tema-tema yang ditentukan.

Pada kondisi awal, sebelum mendapatkan beasiswa, beberapa calon mahasiswa penerima beasiswa mengalami hambatan pendanaan riset. Oleh karena itu, mahasiswa harus berbagi waktu antara bekerja (mengumpulkan uang) dan fokus menyelesaikan riset tugas akhirnya. Selain itu, beberapa di antaranya harus mengambil jam kerja malam sehingga waktu untuk studi, kerja kelompok, dan organisasi tidak optimal. Di satu sisi, selama menjadi mahasiswa merupakan kesempatan yang bagus untuk mengembangkan kemampuan diri dan berjejaring, terutama untuk mereka yang berasal dari ekonomi lemah.



Pembinaan dirancang dengan tema-tema pilhan disertai dengan mentor yang mahir di bidangnya. Tema-tema yang diberikan selama pembinaan yaitu Kajian Zakat dan Pemberdayaan, Training Kepenulisan dan Media Sosial Kerelawanan pemuda, *Prophetic leadership*, *Career path* dan *Life Mapping*, serta *Talent mapping*. Pembinaan dilakukan setiap satu bulan sekali dengan tema yang berbeda.

Diharapkan melalui program beasiswa berupa pemberian bantuan dana pendidikan dan pembinaan dapat membantu keringanan biaya mahasiswa penerima manfaat selama menempuh pendidikan serta membantu meningkatkan kapastitas penerima manfaat sebagai lulusan yang berkualitas.

- **Pemangku Kepentingan**

Pemangku kepentingan kunci yang terlibat dalam program ini adalah mahasiswa penerima beasiswa, ornag tua mahasiswa, Rumah Kepemimpinan PPSDMS Nurul Fikri dan BAZNAS.

Tabel 1. Pemangku kepentingan yang terlibat

No	Pemangku kepentingan	Peran
1	RK PPSDMS Nurul Fikri	Sebagai pendamping dan pengelola dana
2	Mahasiswa penerima manfaat	Sebagai penerima manfaat utama (main beneficiaries)
3	Orang tua mahasiswa	Penerima manfaat tidak langsung
4	BAZNAS	Penyedia anggaran program



Penentuan pemangku kepentingan berdasarkan kajian mendalam dan pertimbangan yang matang dengan memperhatikan realita yang terjadi di lapangan, masukan dari berbagai pihak, data-data pendukung, dan pengakuan pemangku kepentingan.

- **Memetakan dampak**

Tahun ajaran 2017/2018, total mahasiswa aktif Indonesia adalah sebanyak 6.864.015 orang dengan 3.403.609 berjenis kelamin laki-laki dan 3.456.997 berjenis kelamin perempuan. Diantara total mahasiswa tersebut terdapat mahasiswa yang masih belum mampu dalam membayar biaya kuliah dan biaya hidup sehari-hari. BAZNAS melalui beasiswa cendekia Baznas telah membantu membayar biaya UKT, biaya hidup sehari-hari, dan pembinaan rutin kepada 292 mahasiswa di Indonesia, khususnya bersama Rumah Kepemimpinan PPSDMS Nurul Fikri di 6 Universitas besar Indonesia, yaitu Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, Universitas Gajah Mada, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung, Universitas Airlangga, dan Universitas Sumatera Utara. Dengan adanya bantuan dari BAZNAS untuk dukungan dana pendidikan dan pembinaan rutin, diharapkan dapat memberikan keringanan untuk orang tua dalam membiayai kuliah serta mahasiswa mendapatkan pengalaman dalam meningkatkan kapasitas diri. Terdapat enam pembinaan yang diberikan kepada penerima manfaat, yaitu *Prophetic Leadership*, Kerelawanan Pemuda, Kajian Zakat dan Pemberdayaan, *Career and Life Mapping Workshop*, *Talent Mapping Workshop*, Training Penulisan dan Sosial Media. Sehingga secara langsung juga akan berdampak pada menurunnya angka putus kuliah karena ekonomi keluarga, kemampuan berelasi dan siap menjadi lulusan yang berdaya guna.



- Menentukan Dampak

Tabel 2. Penentuan dampak yang dihasilkan masing-masing pemangku kepentingan

No	Pemangku Kepentingan	Dampak yang Didapatkan	Keterangan
1	Mahasiswa penerima manfaat beasiswa Cendekia Baznas	Menjadi lebih tepat waktu untuk mencapai kelulusan, Meningkatnya semangat dalam mengikuti kegiatan kerelawanan, Meningkatnya kemampuan untuk membuat perencanaan hidup	
2	Orang tua mahasiswa	Berkurangnya beban kiriman untuk biaya hidup anak penerima manfaat	
3	RK PPSDMS Nurul Fikri	Meningkatnya kepercayaan publik kepada RK	(Belum dilakukan perhitungan karena sumber daya yang terbatas)
4	BAZNAS	Meningkatnya Public awareness terhadap Baznas	Belum bisa dihitung dengan nilai pemberitaan tentang program BCB. Sampai perhitungan SROI selesai, belum ada pemberitaan kerja sama Beasiswa Cendekia BAZNAS-Rumah Kepemimpinan



Berdasarkan pada Tabel 2, dilakukan pendekatan penghitungan dampak dan penilaian keuangannya (monetisasi) dari masing-masing parameter setiap dampak yang terjadi. Selanjutnya, hasil perhitungan disajikan pada Tabel 3 berikut.

- **Pendekatan Perhitungan Dampak dan Monetisasi**

Tabel 3. Pendekatan penghitungan dampak dan monetisasi

No	Dampak	Pendekatan penghitungan	Pendekatan monetisasi	Sumber informasi
1	Mahasiswa penerima manfaat			
1.1	Meningkatnya ketercapaian nilai akademik	Menghitung banyaknya mahasiswa yang berhasil menyelesaikan tugas akhir	Mengalikan jumlah mahasiswa yang merasa terbantu dengan adanya Beasiswa Cendekia Baznas dan merasa akan tertunda dalam penyelesaian tugas akhirnya jika tidak menerima Beasiswa Cendekia Baznas, dengan rata-rata UKT penerima beasiswa, yaitu sebesar Rp 2.145.996,- berdasarkan data yang dimiliki oleh Lembaga Beasiswa Baznas	Focus Group Discussion dan Kuesioner



No	Dampak	Pendekatan penghitungan	Pendekatan monetisasi	Sumber informasi
1.2	Meningkatnya semangat dalam mengikuti kegiatan kerelawanan	Menghitung banyaknya mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kerelawanan	Menghitung banyaknya mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kerelawanan dikalikan dengan besaran upah relawan Baznas, yaitu sebesar Rp 150.000,-	Focus Group Discussion dan Kuesioner
1.3	Meningkatnya kemampuan untuk membuat perencanaan hidup	Menghitung banyaknya mahasiswa yang telah menyusun <i>life mapping</i>	Menghitung banyaknya mahasiswa yang telah menyusun <i>life mapping</i> dikalikan dengan biaya pelatihan pembuatan life mapping, yaitu sebesar Rp 2.000.000,- (dirujuk dari acara Talents mapping basic training yang dilaksanakan oleh Pathfinder Consulting). (akan lebih baik kalau diberikan link sumbernya)	Focus Group Discussion dan Kuesioner



No	Dampak	Pendekatan penghitungan	Pendekatan monetisasi	Sumber informasi
2	Orang tua mahasiswa penerima beasiswa			
2.1	Berkurangnya beban kiriman biaya hidup penerima manfaat	Menghitung banyaknya mahasiswa yang menyatakan bahwa beasiswa telah meringankan beban keluarga dibuktikan dengan adanya selisih pengiriman sebelum dan sesudah menerima Beasiswa Cendekia Baznas	Mengalikan banyaknya mahasiswa terdampak dengan rata-rata selisih kiriman orang tua/keluarga, yaitu Rp 1.106.958,- yang didapatkan dari kuesioner yang telah diisi oleh penerima manfaat	Focus Group Discussion dan Kuesioner

- Menghitung Kejadian Dampak

Tabel 4. Perhitungan kejadian dampak

No	Dampak	Penghitungan Kejadian
1	Mahasiswa/penerima manfaat	
1.1	Meningkatnya ketercapaian nilai akademik	Jumlah mahasiswa yang mengalami peningkatan ketercapaian akademik ditentukan dengan melakukan wawancara dan pemberian kuisisioner terkait kelancaran penyelesaian tugas akhir bagi mahasiswa tingkat akhir, yaitu Secara perhitungan sampel diperoleh 23 mahasiswa yang merasa



No	Dampak	Penghitungan Kejadian
1.2	Meningkatnya semangat dalam mengikuti kegiatan kerelawanan	<p>terbantu dan 26 mahasiswa yang akan tertunda tanpa BCB sehingga diperoleh sebanyak 49 penerima beasiswa yang berdampak kemudian dibagi populasi sebanyak 87 mahasiswa dikali 292 populasi diperoleh hasil sebanyak 164 mahasiswa. Diasumsikan jika mahasiswa tidak menyelesaikan studi dengan tepat waktu maka akan ada tambahan biaya UKT yang harus dibayarkan. Sehingga penghitungan dampak adalah rata-rata UKT mahasiswa yang telah menyelesaikan studi sebesar Rp 2.145.996- dikali sebanyak 164 mahasiswa. Sehingga dapat dihitung = Rp $2.145.996 \times 164 = \text{Rp } 351.943.344,-$</p> <p>Secara perhitungan sampel, diperoleh 87 penerima beasiswa (81%) yang lebih berperan aktif dalam kegiatan kerelawanan yaitu selama 4 jam perhari selama 6 bulan (5 kali perbulan). kemudian dibagi total sampel sebanyak 107 mahasiswa dikali 292 populasi diperoleh hasil sebanyak 237 penerima beasiswa. Kemudian sebanyak 237 penerima beasiswa dikalikan dengan upah 4 jam sebagai relawan Baznas yaitu Rp 150.000/8 jam kerja dikali 4 jam kerja sebesar Rp 75.000 dan dikalikan dengan masa aktif sebagai relawan selama 30 hari. Sehingga dapat dihitung = $237 \times (150.000/8) \times 4 \times 30 = \text{Rp } 533.250.000,-$</p>



No	Dampak	Penghitungan Kejadian
1.3	Meningkatnya kemampuan untuk membuat perencanaan hidup	Secara perhitungan sampel, diperoleh 92 penerima beasiswa yang telah menyusun <i>life mapping</i> , kemudian dibagi total sampel sebanyak 107 mahasiswa dikali 292 populasi diperoleh hasil sebesar 251 penerima beasiswa. Kemudian sebanyak 251 penerima beasiswa dikalikan dengan biaya pelatihan pembuatan <i>life mapping</i> sebesar Rp 2.000.000 (di rujuk dari acara <i>Talents mapping basic training</i> yang dilaksanakan oleh <i>Pathfinder Consulting</i>). Perhitungannya = $251 \times \text{Rp } 2.000.000 = \text{Rp } 502.000.000,-$. Dampak ini memiliki nilai diskon atribusi sebesar 7,85% karena ada pengaruh dari lembaga-lembaga lain yang memberikan dampak yang sama yang diikuti mahasiswa.
2	Orang tua mahasiswa penerima beasiswa	
2.1	Berkurangnya beban kiriman biaya hidup penerima manfaat	Berdasarkan hasil FGD dan pengisian kuisioner, diperoleh 88 penerima beasiswa yang menerima kiriman lebih rendah dibanding sebelum menerima BCB dari keluarga kemudian dibagi total sampel sebanyak 107 mahasiswa dikali 292 populasi diperoleh hasil sebanyak 240 penerima beasiswa. Kemudian sebanyak 240 penerima beasiswa dikalikan dengan rata-rata selisih kiriman keluarga sebelum dan sesudah menerima BCB sebesar Rp 1.106.958. Sehingga dapat dihitung = $240 \times \text{Rp } 1.106.958 = \text{Rp } 265.669.920,-$



Perhitungan Dampak

Tabel 5. Penghitungan dampak

No.	Uraian	Tahun 2018		Attribution	
				%	Nilai
A	<i>Input</i>				
	Dana bantuan BAZNAS	1.971.318.750			0
	Total A (Total <i>Input</i>)	1.971.318.750			
B	<i>Outcome</i>				
	Mahasiswa Penerima Beasiswa				
	Meningkatnya ketercapaian nilai akademik	351.943.344			0
	Meningkatnya semangat dalam mengikuti kegiatan kerelawanan	533.250.000			0
	Meningkatnya kemampuan untuk membuat perencanaan hidup	502.000.000	7,85		39.402.635
	Orang Tua				
	Berkurangnya beban kiriman biaya hidup penerima manfaat	265.669.920	12,27		32.604.944



No.	Uraian	Tahun 2018	Attribution
	Total B (Total <i>outcome</i>)	1.652.863.264	
	Total Outcome per tahun setelah diskon		1.580.855.685
	Present value (r=0,65) (6,5% = 0,065)		1.484.371.535
	SROI ratio		0,75

Keterangan:

- Nilai peran pihak lain dalam perubahan *deadweight* dan *dropoff* diasumsikan nilainya nol. Nilai *deadweight* nol karena dari parameter-parameter dampak yang ada, kesemuanya memiliki nilai yang tidak akan terjadi tanpa adanya intervensi yang dilakukan Baznas. Sedangkan asumsi nol pada *drop off* karena karakteristik dari parameter-parameter dampak tersebut yang cenderung terus diproduksi dan meningkat nilainya dengan kegiatan yang dilakukan Baznas.
- Nilai *Attribution* terdapat pada dampak “Berkurangnya beban kiriman biaya hidup penerima manfaat” sebesar Rp 32.604.944 (nilai atribusi 12,27%). Hal tersebut dikarenakan terdapat mahasiswa penerima manfaat Beasiswa Cendekia Baznas yang juga sedang menerima beasiswa lain yaitu sebanyak 27 orang. Sehingga dapat dihitung = persentase mahasiswa yang sedang menerima beasiswa lain dikalikan dengan persentase total nilai *attribution* dikalikan dengan outcome dampak “Berkurangnya beban kiriman biaya hidup penerima manfaat” = $(27/88) \times (40/100) \times \text{Rp } 265.669.920 = \text{Rp } 32.604.944,-$
- Nilai *Attribution* terdapat pada dampak “Meningkatnya kemampuan untuk membuat perencanaan hidup” sebesar Rp 39.402.635 (nilai atribusi 7,85%). Hal tersebut dikarenakan terdapat mahasiswa penerima manfaat Beasiswa Cendekia Baznas yang juga sedang menerima beasiswa lain dengan bentuk pembinaan yang sejenis yaitu sebanyak 14 orang. Sehingga dapat dihitung = persentase mahasiswa yang sedang menerima beasiswa lain dikalikan dengan persentase total nilai *attribution* dikalikan dengan outcome dampak “Meningkatnya kemampuan untuk membuat perencanaan hidup” = $(14/92) \times (51,58/100) \times \text{Rp } 502.000.000 = \text{Rp } 39.402.635,-$



Penutup

Kesimpulan

Program Beasiswa Cendekia Baznas – Rumah Kepemimpinan (BCB-RK) memiliki nilai rasio SROI sebesar 0,75. Ini berarti bahwa untuk setiap biaya Rp 1,- menghasilkan dampak Rp 0,75 (7,5%). Hal ini dapat difahami karena saat ini fase program yang masuk dalam “fase proses” dimana dampak utama program adalah pada saat mahasiswa telah lulus kuliah dan dapat bekerja.

Sebaran manfaat khususnya pada mahasiswa dan orang tua mahasiswa. Dimana nilai dampak untuk mahasiswa tertinggi pada “Meningkatnya semangat dalam mengikuti kegiatan kerelawanan”, kemudian “Meningkatnya kemampuan untuk membuat perencanaan hidup” dan “Meningkatnya ketercapaian nilai akademik”. Sedangkan bagi orang tua baru satu dampak yang terjadi yaitu “Berkurangnya beban kiriman biaya hidup penerima manfaat”.

Program ini belum memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa penerima manfaat. Hal tersebut dikarenakan masih banyak mahasiswa penerima manfaat yang juga menerima beasiswa lain yang sejenis sehingga dampak yang ditimbulkan tidak terasa secara signifikan. Selain itu, dampak akan lebih terasa jika mahasiswa telah lulus sehingga dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan dari pembinaan.



Rekomendasi

Agar kebermanfaatan dari program dapat dirasakan secara lebih signifikan, maka beberapa rekomendasi yang diberikan perlu dipertimbangkan:

1. Penerima beasiswa sebaiknya hanya mahasiswa yang belum menerima beasiswa dari lainnya pada waktu yang bersamaan.
2. Proses seleksi penerimaan beasiswa lebih disamakan antar universitas dan dilakukan controlling.
3. Dalam kajian dampak, diperlukan juga analisis yang mendalam terhadap pihak penyelenggara untuk mengetahui *feedback* yang dihasilkan.





PENGUKURAN KINERJA DAMPAK
Program Pelatihan Guru di Denpasar - Bali, Bertema 'Penanganan dan Pencegahan LGBT di Sekolah',
dengan Metode *Social Return On Investment* (SROI)

Mohamad Solehudin Zaenal, zmsolehudin@gmail.com, 082320675912
Cahyo Purnomo, cahyopurnomo27.cp@gmail.com, 085776828276

Makalah ini telah dipresentasikan pada the 1st Kedah International Zakat Conference 2019 (KEIZAC 2019)
pada 5 – 6 Agustus 2019



Abstrak

Berdasarkan data dari Luar Kantor, Seminyak, Bali, adalah salah satu tempat paling ramah bagi wisatawan LGBT. Bali sebagai pulau seribu candi juga berada di peringkat ke-3 dengan jumlah gay terbesar di Indonesia. Sebanyak tujuh juta jumlah gay di Indonesia, sekitar 8.000 di antaranya ada di Bali. Dewan Zakat Nasional (BAZNAS), sebagai salah satu manajer zakat, infaq, dan amal (ZIS), prihatin bahwa upaya pencegahan LGBT dapat dilakukan melalui upaya pencegahan di tingkat sekolah, mulai dari sekolah dasar, menengah dan tersier. Sekolah dianggap sebagai tempat yang efektif untuk mendidik, mengembangkan pengetahuan dan membangun karakter siswa yang nantinya akan menjadi masyarakat karakter. Pelatihan diberikan oleh para ahli kepada para aktivis pendidikan di tingkat sekolah, terutama kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan. Semua pemangku kepentingan memiliki peran yang efektif, baik pengaruhnya terhadap siswa dan ketika diterapkan di tingkat keluarga. Pengembalian Sosial atas Investasi (SROI) adalah salah satu metode pengukuran dampak suatu program. Konsep SROI menggunakan pendekatan pengukuran yang dikembangkan dalam istilah keuangan. Hasil perhitungan dari rasio SROI adalah 1,418 yang berarti program ini layak dan berjalan dengan baik.

Kata kunci: BAZNAS, pengukuran dampak, LGBT, SROI



Pendahuluan

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Disahkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Dalam UU tersebut, BAZNAS dinyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Dengan demikian, BAZNAS bersama Pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan: syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas [1].

Zakat merupakan salah satu nilai instrumental yang strategis dan sangat berpengaruh pada tingkah laku ekonomi manusia serta pembangunan ekonomi umumnya [2]. Pendayagunaan zakat yang dikelola oleh BAZNAS tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu saja yang berdasarkan pada orientasi konvensional seperti menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi dapat pula dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan ekonomi umat, seperti dalam program pendidikan [3]. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan tidak hanya sekedar kegiatan transfer ilmu melainkan juga transfer nilai. Transfer ilmu dan nilai-nilai yang baik memungkinkan manusia menjadi pribadi yang tidak hanya sekedar memiliki kecerdasan pikir, tetapi juga memiliki kecerdasan akhlak khususnya pada pendidikan anak. Salah satu pendidikan anak yang mendapat perhatian khusus yaitu pendidikan/sekolah anak yang berada di



Bali. Hal tersebut dikarenakan maraknya fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang terjadi diakibatkan pengaruh budaya luar yang dibawa oleh para wisatawan asing.

Bali dinyatakan sebagai kota dengan populasi gay terbanyak ketiga di Indonesia. Dari total 7 Juta jumlah Gay di Indonesia, terdapat sekitar 8000-an jumlah gay di akhir tahun 2015 di Bali [4]. Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2015 menyebutkan bahwa kasus HIV/AIDS di Provinsi Bali menunjukkan trend peningkatan setiap tahun. Sampai dengan Desember 2014 jumlah kasus HIV di Bali mencapai 1.352 kasus dan AIDS mencapai 869 kasus. Jumlah terbanyak kasus HIV dan AIDS terdapat pada golongan usia 20-29 tahun dan 30-39 tahun, dimana golongan usia ini adalah golongan usia produktif. Jumlah kematian akibat AIDS tahun 2014 sebanyak 54 orang; laki-laki 34 orang dan perempuan 20 orang [5]. Selain itu, berdasarkan data *Out of Office*, Seminyak, Bali, menjadi salah satu tempat yang sangat ramah dengan wisatawan LGBT, dimulai dari tempat penginapan hingga tempat makan [6]. Kondisi tersebut akan berdampak buruk bagi masyarakat muslim yang menjadi penduduk minoritas di Bali yaitu sekitar 13,37% merupakan penduduk muslim [7]. Diperlukan upaya sinergis dari berbagai pihak agar perilaku-perilaku LGBT tidak menyebar ke masyarakat, khususnya muslim di Bali dan Indonesia.

LGBT juga bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” [8].



Gambaran Umum Program

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) menaruh perhatian bahwa usaha pencegahan LGBT dapat dilakukan melalui upaya preventif di tingkat sekolah, dimulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian [9]. Pertumbuhan dan perkembangan anak mencakup aspek-aspek penting yang harus diseimbangkan dan diarahkan secara proporsional. Aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi: spiritualitas (keimanan), fisik (jasmani), kejiwaan (psikis), intelektual, emosi, moral, sosial, seksual, dan ekonomi. Jika orang tua dan guru mampu menyeimbangkan aspek-aspek pendidikan tersebut, maka akan tercapai pemahaman dan penyadaran tentang bahaya yang ditimbulkan perilaku LGBT [10].

Pelatihan-pelatihan diberikan oleh ahli kepada para pegiat pendidikan di tingkat sekolah, terutama kepala sekolah, guru, dan para tenaga kependidikan. Seluruh pemangku kepentingan memiliki peran yang efektif, baik pengaruhnya kepada siswa atau pun saat diterapkan di tingkat keluarga masing-masing. Program pelatihan tersebut bertujuan memberikan pembekalan kepada para pegiat kependidikan untuk lebih mewaspadaikan perilaku-perilaku LGBT di lingkungan sekolah masing-masing. Pelatihan diberikan oleh Dr. Ir. Herien Puspitwati, M.Sc (dosen departemen IKK IPB), dan Dr. Ir Dwi Hastuti, M.Sc (psikolog). Materi yang diberikan meliputi pola pengasuhan anak, peran sekolah dan keluarga dalam pencegahan LGBT, serta identifikasi LGBT. Para peserta yang sebagian besar merupakan para guru di tingkat sekolah dasar dan menengah.



Peserta pelatihan yang diselenggarakan di Bali, diikuti oleh 31 sekolah dasar dan menengah, dengan total peserta 51 orang yang terdiri dari guru sekolah, guru TPQ, dan kepala sekolah. Pelatihan yang diselenggarakan selama dua hari tersebut, diharapkan memberikan pemahaman tentang perlunya mewaspadaai bahaya perilaku LGBT bagi siswa. Peserta dibekali urgensi bahaya perilaku LGBT dimulai dari mengenal ciri-ciri, identifikasi, hingga beberapa upaya penanganan. Kemudian, para peserta dapat mengaplikasikannya di sekolah masing-masing melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, pentingnya mewaspadaai perilaku LGBT juga disosialisasikan kepada para orang tua siswa dalam pertemuan-pertemuan wali siswa di sekolah. Upaya tersebut diharapkan agar para orang tua membantu mengawasi perilaku siswa saat di rumah masing-masing. Keluarga hendaklah kembali menjadi “*school of love*”, sekolah untuk kasih sayang [11]. Dalam perspektif Islam dapat disebut sebagai “*madrasah mawaddah wa rahmah*”, yakni tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Batas – Cakupan (Scope) Penilaian Dampak

Penilaian ini dilakukan secara **evaluatif** untuk mengukur dampak dari Program Pelatihan waspada LGBT yang diselenggarakan pada bulan Mei tahun 2018 dan dampaknya dirasakan hingga Bulan September 2018.

Metodologi dan Pelaksanaan Studi

SROI merupakan metode yang digunakan untuk mengukur manfaat yang dihasilkan dari suatu proyek/program yang dilihat dari tiga aspek manfaat; ekonomi, sosial dan lingkungan. SROI memiliki



keunggulan strategis dibandingkan alat ukur investasi lainnya yang menitikberatkan pada perhitungan aspek keuangan saja. SROI melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dari suatu program/proyek yang akan dianalisis untuk mengeksplorasi berbagai dampak yang dirasakan setelah program/proyek tersebut berjalan. Melalui pelibatan pemangku kepentingan ini, SROI akan memberikan analisis yang jauh lebih komprehensif dan implementatif dibandingkan alat ukur investasi lainnya seperti *cost-benefit ratio* maupun *incremental ratio* [12].

Perhitungan evaluatif didasarkan pada capaian-capaian program dan dampak-dampak yang dinyatakan oleh para pemangku kepentingan. Pengambilan data menggunakan teknik FGD (*Focus Group Discussion*) dan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para guru yang menghadiri pelatihan penanganan dan pencegahan perilaku LGBT. Selanjutnya, hasil tersebut dianalisis untuk mendapatkan perhitungan nilai keuangan dampak. Nilai keuangan dampak tersebut sampai memperoleh nilai *present value*, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan nilai rasio SROI.

Pengumpulan informasi dan penentuan dampak bersumber dari:

1. Informasi yang diperoleh dari guru yang menjadi peserta pelatihan, merupakan narasumber utama yang menjadi fokus kajian dan penyusunan laporan ini.
2. Informasi lain yang diperoleh dari pihak selain guru yang diundang pelatihan, merupakan narasumber pendukung yang berperan sebagai penguat data/fakta atas informasi yang diberikan oleh narasumber utama.



Pelaksanaan kegiatan penilaian ini terdiri dari:

- Pengumpulan data awal : 4 – 5 Oktober 2018
- Analisa data & Perhitungan nilai : 7 – 20 Oktober 2018
- Penyusunan laporan : 21 – 24 Oktober 2018

Hasil dan Diskusi

Pemangku kepentingan

Berdasarkan pada hasil diskusi mendalam dengan Badan Amil Zakat Nasional sebagai inisiator program, berikut merupakan pemangku kepentingan yang dikaji dalam metode SROI.

Tabel 1. Pemangku kepentingan program

No	Pemangku kepentingan	Status dalam kajian SROI	Alasan
1	BAZNAS	Ya	Inisiator program
2	Guru sebagai peserta pelatihan	Ya	Guru menjadi mitra utama dalam program pendidikan waspada LGBT
3	Siswa	Ya	

Berdasarkan Tabel 1, dapat diidentifikasi pemangku kepentingan yang terlibat. Pertama, BAZNAS sebagai inisiator program memberikan fasilitas tempat, konsumsi, dan trainer. Kedua, guru sebagai peserta pelatihan yang merupakan perwakilan sekolah di Bali. Guru berperan untuk menerima semua materi dari



trainer dan akan mengimplementasikannya saat di sekolah kepada siswa. Setelah mengikuti pelatihan, guru dapat melakukan identifikasi kepada siswanya tentang adanya gejala-gejala LGBT yang terjadi. Ketiga, siswa adalah objek yang akan diidentifikasi oleh guru yang mengikuti pelatihan.

Dampak Program

Berdasarkan pada hasil diskusi lanjutan dengan para guru pada September 2018 di Bali, diperoleh bahwa terjadi perubahan pada pemangku kepentingan. Berdasarkan pengakuan dari 15 guru yang hadir, diperoleh secara umum dampak yang terjadi sebagai berikut:

Tabel 2. Dampak Program

No	Pemangku kepentingan	Dampak
1	BAZNAS	There is not impact identified
2	Guru sebagai peserta pelatihan	Meningkatnya kewaspadaan guru terhadap indikasi perilaku LGBT pada siswa di sekolah
3	Siswa	Menurunnya risiko terpapar perilaku LGBT

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa tidak semua dampak dirasakan oleh stakeholders. Dampak dapat diidentifikasi sebagai dampak apabila indikator-indikator dampak terpenuhi, sehingga dampak tersebut dapat diukur [13]. BAZNAS sebagai lembaga layanan umat berharap program tersebut diharapkan berdampak pada eksistensi BAZNAS di masyarakat semakin membaik. BAZNAS berharap program pelatihan akan memberikan dampak pada terkenalnya program BAZNAS di media pemberitaan dan meningkatnya



penghimpunan zakat. Selama penulis melakukan kajian SROI, indikator bahwa ada pemberitaan program BAZNAS “Pelatihan waspada LGBT di Bali” tidak ditemukan, sehingga tidak ada dampak yang identifikasi. Begitu pula dengan indikator penghimpunan zakat meningkat. Fakta meningkatnya penghimpunan zakat mungkin terjadi, tapi tidak dapat diklaim bahwa sebab peningkatannya adalah program BAZNAS “Pelatihan waspada LGBT di Bali”, sehingga disimpulkan bahwa tidak ada dampak yang teridentifikasi. Selanjutnya, BAZNAS tidak akan dimonetisasi sebab syarat berdampak tidak terpenuhi.

Dampak yang ditulis di Tabel 2 adalah dampak umum yang dirangkum dari dampak-dampak khusus yang dirasakan oleh pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan dapat mengutarakan dampak yang berbeda meskipun mereka mendapatkan pelatihan yang sama. Guru yang mengikuti pelatihan menyampaikan bahwa kewaspadaan mereka terhadap adanya perilaku LGBT yang mungkin terjadi pada siswa didik mereka. Apabila gejala tersebut ditemukan, maka mereka segera memberikan nasehat dan menegur, serta memberikan penjelasan saat belajar di ruang kelas. Indikator tersebut merupakan pendekatan keberhasilan adaptasi [14]. Diharapkan guru mampu memahami perkembangan individu peserta didiknya baik itu prinsip perkembangannya atau arah perkembangannya [15]. Oleh karena itu indikator menasehati, menegur, serta mengajar menjadi indikator adanya dampak.

Monetisasi Dampak

Pengakuan dari stakeholders yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2, menjadi rujukan dasar pada tahap monetisasi atau memberikan harga pada suatu dampak. Berikut merupakan hasil pendekatan monetisasi pada dampak program BAZNAS “Pelatihan Waspada LGBT di Bali”



Tabel 3. Monetisasi dampak

No	Dampak	Objek yang dihitung	Monetisasi
<i>Guru sebagai peserta pelatihan</i>			
	Meningkatnya kewaspadaan guru terhadap indikasi perilaku LGBT pada siswa di sekolah	Banyaknya guru yang kewaspadaannya meningkat	Menghitung banyaknya sosialisasi waspada LGBT. Kemudian dihargakan kepada profesi tainer terlatih.
<i>Siswa</i>			
	Menurunnya risiko terpapar perilaku LGBT	Menghitung banyaknya guru yang memberikan sosialisasi kepada masyarakat umum	Menghitung banyaknya waktu yang dihabiskan oleh guru untuk menasehati, mengontrol perilaku, dan mengajarkan tentang waspada LGBT. Kemudian waktu tersebut dihargakan kepada profesi konsultan psikolog.

Tahap monetisasi merupakan tahap paling penting dalam SROI. Pada tahap ini diperlukan harga pembanding yang cukup relevan dengan dampak yang ada. Berdasarkan pada Tabel 3, jika dilihat dari indikator dampak pertama yaitu sosialisasi maka harga pembanding yang cukup mendekati adalah trainer terlatih. Kemudian, jika dilihat dari indikator dampak kedua yaitu fungsi menasehati, mengontrol perilaku, serta edukasi waspada LGBT, maka harga pembanding yang cukup relevan adalah profesi konsultan psikolog.



Pada kondisi tersebut, seorang guru dan psikolog memiliki tugas yang sama yaitu melihat hubungan antara karakteristik individu dengan situasi individu peserta didik hidup [16]. Pemberian harga pada suatu dampak ini akan dinamis, sebab pemberian harga akan dinilai terlalu mahal atau terlalu murah. Poin kritisnya adalah kesepakatan dengan stakeholders dengan beberapa indikator pertimbangan.

Menghitung Kejadian Dampak

Proses menghitung dampak harus berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Fakta-fakta tersebut akan menghasilkan perhitungan yang objektif. Penghitungan kejadian dampak disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Menghitung Kejadian Dampak

No	Dampak	Menghitung kejadian dampak
<i>Guru sebagai peserta pelatihan</i>		
	Meningkatnya kewaspadaan guru terhadap indikasi perilaku LGBT pada siswa di sekolah	<p><u>Penghitungan ke-1</u> Banyaknya guru menunjukkan dampak = 9 Orang Banyak sosialisasi = 1 kali Harga seorang trainer per1 event = Rp2.000.000,- Sehingga nilai dari suatu dampak = 9 orang x 1 kali sosialisasi x fee trainer Rp 2.000.000,- =Rp18.000.000,-</p>



No	Dampak	Menghitung kejadian dampak
		<p><u>Penghitungan ke-2</u> Banyaknya wali murid yang mendapatkan sosialisasi = 50 orang Harga 1 tiket jika pelatihan tersebut berbayar = Rp100.000,- Sehingga nilai dampak = 50 orang x 1 frekuensi sosialisasi x harga tiket Rp100.000,- = Rp5.000.000,-</p>
<i>Siswa</i>	<p>Menghitung banyaknya guru yang memberikan sosialisasi kepada masyarakat umum</p>	<p>Banyak guru yang menunjukkan tindakan = 22 orang Rata-rata waktu yang dihabiskan untuk 1 kali menasehati = 10 menit Banyaknya tindakan selama 3 bulan = 9 kali Biaya konsultan dikonversi per menit = Rp5.555,- Sehingga total nilai dampak = 22 orang x 10 menit x 9 kali tindakan x Rp5.555,- = Rp10.998.900</p> <p>*Yang termasuk tindakan : menasehati atau mengontrol perilaku atau mengajarkan</p>

Penghitungan kejadian pada dampak pertama dilakukan melalui dua penghitungan, yaitu membiayai guru jika sebagai trainer dan menanggung biaya wali murid jika sebagai peserta seminar. Kemudian,



penghitungan kejadian pada dampak kedua menggunakan pendekatan jika para guru adalah seorang konsultan psikolog. Pendekatan tersebut berdasarkan kemiripan indikator-indikator yang disebutkan di atas.

Nilai SROI

Tabel 5. Nilai SROI untuk Program BAZNAS “Pelatihan Waspada LGBT di Bali”

No	Uraian	Tahun 2018
A	<i>Input</i>	
	Dana seminar fenomena LGBT	23.850.000
	Total A (<i>Total Input</i>)	23.850.000
B	<i>Outcome</i>	
	Meningkatnya kewaspadaan terhadap indikasi perilaku LGBT	10.998.900
	Menurunnya risiko terpapar perilaku LGBT	23.000.000
	Total B (<i>Total outcome</i>)	33.998.900
	<i>Deadweight</i>	0
	<i>Attribution</i>	0
	<i>DropOff</i>	0
	Total Outcome per tahun setelah diskon	33.998.900
	<i>Present value</i> (r=0,0054/bulan)	33.816.292



No	Uraian	Tahun 2018
	SROI ratio	1.42

Nilai peran pihak lain dalam perubahan (*attribution*), *deadweight* dan *dropoff* diasumsikan nilainya nol. Nilai *attribution* nol karena program ini sepenuhnya diinisiasi oleh BAZNAS. Nilai *deadweight* nol karena dari parameter-parameter dampak yang ada, kesemuanya memiliki nilai yang tidak akan terjadi tanpa adanya intervensi yang dilakukan BAZNAS. Sedangkan asumsi nol pada *dropoff* karena karakteristik dari parameter-parameter dampak tersebut yang cenderung terus diproduksi dan meningkat nilainya dengan kegiatan yang dilakukan BAZNAS.

Kesimpulan

Program pelatihan penanganan dan pencegahan LGBT kepada perwakilan para guru di Kota Denpasar memiliki nilai rasio SROI sebesar 1,42. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 yang diinvestasikan akan menghasilkan benefit sebesar Rp 1,42, yang artinya program pelatihan penanganan dan pencegahan LGBT terkategori layak dari sisi perbandingan investasi dan dampak yang dihasilkannya.

References

- [1] Retrieved on 20 June 2019, from <https://baznas.go.id/profil>
- [2] Saefuddin AM. 1987. *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*. Jakarta (ID): CV Rajawali.



- [3] Sartika M. 2008. Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta. *Jurnal Ekonomi Islam*. 2(1). 75-89.
- [4] Retrieved on 22 June 2019, from <http://tangkasnews.com/menjadi-peringkat-ke-3-populasi-gay-terbesar-tantangan-berat-bali-memasuki-era-mea/>
- [5] Dinas Kesehatan Provinsi Bali (DINKES).2015.Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2014. Bali (ID)
- [6]Retrieved on 22 June 2019, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20161021181904-269-167082/seminyak-bali-daerah-wisata-ramah-bagi-kaum-lgbt>
- [7] Retrieved on 22 June 2019, from <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html>
- [8] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [9] Subianto J. 2013. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 8(2): 331-354
- [10] Ermayani T. 2017. LGBT dalam perspektif islam. *Jurnal Humanika*. 17(2): 147-168.
- [11] Phillips CT. 2000. *Family As The School Of Love*. Makalah Pada National Conference On Character Building, Jakarta (ID).
- [12] Purwohedi U. 2016. *Social Return On Investment (SROI): Sebuah Teknik Untuk Mengukur Manfaat/Dampak Dari Sebuah Program Atau Proyek*. Yogyakarta (ID): LeutikaPrio
- [13] Ramadhuan (2015). Analisis dampak program pemberdayaan masyarakat (community development) PT. Sumbawa Timur Mining (STM) terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat (studi kasus di Kecamatan Hu,U Kabupaten Dompu). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13(1): 121-139.



- [14] Qodariah S, Nurlailiwangi E, Amelia S. (2011). Peran psikolog dalam meningkatkan “coping strategy” dan “adaptational outcomes” pada ibu yang memiliki anak autis. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*. 2(1): 19-26
- [15] Novianti. (2015). Peranan psikologi pendidikan dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(2): 55-60.
- [16] Mustafa H. (2011). Perilaku manusia dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 7(2): 143-156.





Sekolah Darurat BAZNAS: Model Program Pendampingan Untuk Meningkatkan Kesiapan dan Kualitas Sekolah di Wilayah Pasca Bencana

(KAJI DAMPAK PROGRAM SEKOLAH DARURAT PALU DAN LOMBOK)

Divisi Pendidikan
Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)
2017

Makalah ini telah dipresentasikan pada 3rd World Conference on Education (WCEDU 2019), 28 - 29 November 2019, Kuala Lumpur, Malaysia.



Abstrak

Gempa bumi Lombok pada Juli 2018 dan bencana gempa, tsunami, dan likuifaksi yang melanda kawasan Palu, Sigi, dan Donggala pada September 2018 menyebabkan luka yang dalam bagi Indonesia. Selain banyaknya korban meninggal dan hilangnya tempat tinggal, pendidikan juga terkena dampak dengan bangunan sekolah yang rusak. Tidak hanya itu, para tenaga pendidik dan siswa mengalami stres berat setelah kejadian bencana tersebut, sehingga diperlukan metode khusus untuk penanganan stres yang dialami. Revitalisasi sekolah paska bencana merupakan hal penting yang harus dilakukan, baik dari sisi sarana dan prasarana maupun kualitas sekolah. Oleh sebab itu, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) hadir dengan Program Sekolah Darurat. Program Sekolah Darurat merupakan salah satu program *recovery* pada bidang pendidikan yang dilakukan paska gempa Lombok dan Palu, yaitu dengan mendirikan 17 Bangunan Sekolah Semi Permanen. Selain pemberian fasilitas sekolah, program ini juga meliputi pendampingan sekolah dengan beragam pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan metode pembelajaran guru serta pemahaman bagi para siswa. Sementara itu, penanganan trauma siswa dan guru diberikan dalam bentuk program psikososial dengan metode CISM (*Critical Incident Stress Management*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model Program Sekolah Darurat untuk meningkatkan kesiapan dan kualitas sekolah di wilayah paska bencana. Penelitian ini dilakukan pada Juli 2019 di 2 wilayah (Lombok dan Palu). Sampel penelitian terdiri dari 127 guru dan 394 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran instrumen dan *In Depth Interview*. Sementara itu, evaluasi dampak program menggunakan model CIPP, yaitu evaluasi program pendidikan dengan 4 (empat) pendekatan (*Context, Input, Process, Product*). Hasil penelitian menunjukkan skor efektifitas atau dampak Program Sekolah Darurat sebesar 94%. Hal ini berarti bahwa Program Sekolah



Darurat **sangat berdampak** terhadap sekolah. Kualitas dampak program ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu Kesesuaian Konteks Program (94,5%), Input Program (93%), Proses Implementasi Program (93%), dan Produk/Capaian yang dihasilkan (94,7%). Hal ini berarti bahwa model ini sangat efektif untuk meningkatkan kesiapan dan kualitas sekolah di wilayah paska bencana sehingga dapat direplikasi di wilayah lain

Pendahuluan

Latar Belakang

Posisi strategis Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar dunia dengan potensi dan kekayaan alam yang berlimpah, memiliki wilayah seluas 7,7 juta km², dengan luas daratannya hanya 1/3 dari luas lautan, memiliki garis pantai terpanjang ke-4 di dunia yaitu ± 95.181 km, serta memiliki ± 13.466 pulau (Timnas Pembekuan Rupa Bumi (2010) dalam Sutisna 2012). Laut yang memiliki beragam kekayaan dan juga pegunungan yang membentang dari Sabang sampai Merauke, baik yang masih aktif maupun sudah tidak aktif memberikan keuntungan yang luar biasa bagi negara ini.

Namun, di sisi lain Indonesia juga merupakan salah satu area pusat bencana. Hal tersebut disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang merupakan tempat pertemuan lempeng dunia yaitu lempeng-lempeng Benua Asia, Benua Australia, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera - Jawa - Nusa Tenggara – Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa (BNPB, 2011b). Disamping itu Indonesia memiliki rangkaian gunung aktif yang jumlahnya lebih dari 128 gunung berapi aktif.



Berdasarkan data dari BNPB, selama Januari hingga Maret 2019, jumlah kejadian bencana Indonesia mencapai 1.107 kejadian, baik gempa bumi, erupsi gunung api, banjir, longsor, puting beliung, dan lainnya. Jumlah itu meningkat dibanding tahun 2018. Adapun jumlah korban meninggal mencapai 279 orang, 1.340 orang terluka, dan 96 orang hilang. Jumlah pengungsi sebanyak 850.772 orang serta 17.521 rumah terdampak. Adapun total kerugian mencapai triliunan rupiah (www.nasional.kompas.com).

Gempa bumi Lombok adalah gempa darat berkekuatan 6,4 Mw yang melanda Pulau Lombok, Indonesia pada tanggal 29 Juli 2018, pukul 06.47 WITA. Pusat gempa berada di 47 km timur laut Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat dengan kedalaman 24 km. Bencana gempa bumi ini mengakibatkan ribuan orang mengungsi. Selain kehilangan tempat tinggal, pendidikan juga terkena dampak dengan bangunan sekolah yang rusak (BNPB 2019). Berdasarkan data BNPB (2019) jumlah sekolah yang rusak dan terdampak mencapai 1.194 unit. Sebanyak 53 persen atau sekitar 639 unit adalah bangunan Sekolah Dasar atau SD, 254 unit PAUD, 155 unit SMP, 72 unit SMA, 56 unit SMK, dan 8 unit SLB.

Selain itu, bencana gempa, tsunami, dan likuifaksi yang melanda kawasan Palu, Sigi, dan Donggala pada September 2018 juga mengakibatkan ribuan orang mengungsi. Selain kehilangan tempat tinggal, pendidikan juga terkena dampak dengan bangunan sekolah yang rusak. Mengutip Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhajir Effendy, terdapat 2.376 bangunan gedung sekolah yang terdampak bencana tersebut. Berdasarkan data dari BNPB pada tahun 2019, jumlah kejadian bencana Indonesia mencapai 1.107 kejadian, baik gempa bumi, erupsi gunung api, banjir, longsor, puting beliung, dan lainnya. Jumlah itu meningkat dibanding tahun 2018. Adapun jumlah korban meninggal mencapai 279 orang, 1.340 orang terluka, dan 96



orang hilang. Jumlah pengungsi sebanyak 850.772 orang serta 17.521 rumah terdampak. Adapun total kerugian mencapai triliunan rupiah (www.nasional.kompas.com).

Tidak hanya itu, para tenaga pendidik dan siswa mengalami stres berat setelah kejadian bencana tersebut, sehingga diperlukan metode khusus untuk penanganan stres yang mereka alami. Secara umum dampak psikososial akibat bencana dapat dilihat pada tingkatan yang berbeda yaitu individu, keluarga, dan masyarakat dengan 3 kelompok respons yang berbeda, yaitu (1) distress psikologis ringan yang mereda dalam beberapa hari atau minggu; (2) distress psikologis sedang atau berat yang mungkin mereda dengan berlalunya waktu; (3) orang-orang dengan gangguan mental (WHO, 2005).

Paska bencana, rehabilitasi bangunan dilakukan oleh berbagai elemen bangsa. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) mendapatkan amanah untuk membangun kembali 10 sekolah di Lombok dan 7 sekolah di Palu melalui Program Sekolah Darurat. Program Sekolah Darurat merupakan salah satu program *recovery* pada bidang pendidikan yang dilakukan paska gempa Lombok dan Palu, yaitu dengan mendirikan 17 Bangunan Sekolah Semi Permanen. BAZNAS bersama OVO (PT Visonet Internasional) berkomitmen untuk melakukan pengembangan sekolah setingkat TK dan SD di Lombok.

Adapun sekolah yang dibangun melalui program ini, yaitu 17 sekolah yang berada di kawasan wilayah bencana, yang terdiri dari 10 sekolah di Lombok, yaitu: (1) SDN 5 Pemenang Barat, (2) SDN 3 Gumantar, (3) SDN 3 Filal Sambik Elen, (4) MI At Tahzib Kekait, Lombok Barat, (5) SDN 4 Santong, Kayangan, (6) SDN 4 Anyar, (7) SDN 5 Genggelang, (8) MI NW Miftahussuar Loloan, (9) MI Maraqitta 'limat Mandala, dan (7) TK Negeri Pembina Gangga. Sementara itu, 7 sekolah di Palu, yaitu: yaitu: (1) SDN Rogo, (2) SD AL Khairat Kota



Pulu, (3) SDN 1 Banawa Tengah, (4) SDN 6 Banawa Tengah, (5) SD Inpres Sibedi, (6) MTs N 1 Kota Palu, dan (7) MTs N 2 Kota Palu.

Selain pemberian fasilitas sekolah, seperti tas, sepatu, alat tulis, dan perlengkapan kelas, program ini juga meliputi pendampingan sekolah dengan beragam pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan metode pembelajaran guru serta pemahaman bagi para siswa.

Revitalisasi sekolah paska bencana merupakan hal penting yang harus dilakukan, baik dari sisi sarana dan prasarana maupun kualitas sekolah. Revitalisasi ini harus dilakukan secara menyeluruh untuk mendapatkan hasil yang lebih baik bagi peningkatan kualitas pendidikan di wilayah paska bencana. Namun saat ini tak banyak pendampingan yang dilakukan untuk merevitalisasi SMK di wilayah paska bencana padahal hal ini sangat dibutuhkan ditengah keterbatasan yang dihadapi SDM sekolah (kepala sekolah, guru, bahkan siswa). Mereka memerlukan uluran untuk pemulihan paska bencana, baik trauma maupun aktivitas pembelajaran sehingga mampu bangkit kembali pada kondisi seperti sedia kala.

Program Sekolah Darurat BAZNAS melalui pendampingan yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi modal penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya sekolah di wilayah paska bencana. Perbaikan infrastruktur akan dibarengi peningkatan kualitas SMK. Sesuai dengan slogan, bangunlah jiwanya, bangunlah badannya.

Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian evaluasi ini diharapkan dapat membuat program Sekolah Darurat mampu melaksanakan amanah dari masyarakat dan donatur dengan menjalankan program yang sesuai dengan



kebutuhan *stakeholder*, sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat, serta memberi manfaat dan dampak yang positif terhadap masyarakat dan segenap *stakeholder*. Dengan gambaran hasil evaluasi ini, partisipasi seluruh pihak diharapkan dapat semakin meningkat sehingga model Sekolah Darurat Paska Bencana yang menjadi salah satu solusi permasalahan pendidikan berkualitas untuk masyarakat korban bencana dapat lebih tumbuh dan berkembang di masyarakat luas.

Sementara itu, secara khusus tujuan penelitian evaluasi ini adalah untuk:

1. Mengetahui ketercapaian kualitas program baik dari segi Kesesuaian Konteks, Pengelolaan Program, Kebermanfaatan Program, dan Kestinambungan Program
2. Mengetahui dampak pelaksanaan program bagi sekolah
3. Mengetahui dampak pelaksanaan program bagi siswa

Tinjauan Pustaka

Program Pendampingan untuk Kualitas Sekolah Paska Bencana

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi oleh setiap negara. Menurut Koster (2000), Pendidikan di Indonesia belum mencapai kemajuan yang berarti karena kemajuan yang dicapai baru terbatas pada pemerataan dan perluasan akses pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Meskipun dari segi kuantitas pendidikan kita cenderung meningkat dari tahun ke tahun, dari segi kualitas pendidikan kita belum mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran di sekolah relatif lebih banyak mengisi ranah kognitif siswa. Mereka tidak banyak diberi materi pembelajaran afeksi yang menekankan tataran nilai dari sikap (Ardhana, 2000). Dari segi mutu,



relevansi dan daya saing pendidikan, posisi Indonesia jauh tertinggal dengan negara-negara lain termasuk negara-negara ASEAN. Salah satu faktor yang menjadi penyebab mengapa mutu pendidikan kita masih rendah dan jauh dari harapan yaitu jumlah dan kualitas guru belum memadai serta penyebaran yang belum merata. Peningkatan anggaran untuk gaji dan tunjangan guru ternyata juga tidak diikuti dengan peningkatan kompetensi guru. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya kompetensi dan profesionalisme guru yang mengajar di berbagai daerah di Indonesia.

Kualitas sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana kualitas guru yang mengajar. Menurut Hamalik (2002), terdapat sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru, meliputi: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas dengan pengalaman belajar, (4) menggunakan media atau sumber dengan pengalaman belajar, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar, (6) mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran dengan pengalaman belajar, (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar, (9) mengenal dan melaksanakan administrasi sekolah dengan pengalaman belajar, dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kualitas guru dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan. Peningkatan kualitas guru akan berdampak pada peningkatan kualitas sekolah. Hal yang menjadi fokus kunci pada program sekolah darurat adalah perbaikan infrastruktur dan program pendampingan yang diberikan kepada sekolah. Adapun program pendampingan diberikan dalam bentuk pelatihan untuk guru, pelatihan untuk



siswa, penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa dan guru, dan pemulihan trauma melalui kegiatan bermain dan belajar (BAZNAS, 2019).

Program Psikososial Pasca Bencana

Psiko diartikan sebagai jiwa, pikiran, emosi/perasaan, perilaku, hal-hal yang diyakini, sikap, persepsi, pemahaman akan diri. Sementara, sosial merujuk pada oranglain, tatanan, norma, nilai aturan, sistem ekonomi, sistem kekerabatan, religi yang berlaku dalam masyarakat. Psikososial diartikan sebagai hubungan dinamis dalam interaksi antar manusia, dimana tingkah laku, pikiran dan emosi individu akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain atau pengalaman sosial (Schultz & Duane, 1997).

Langkah penanganan masalah kesehatan mental dan psikososial pascabencana secara umum dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahap *emergency* yang berlangsung semenjak terjadinya bencana sampai beberapa minggu setelahnya. Pada tahap ini sebagian besar dari masyarakat korban secara alamiah akan mampu memulihkan diri mereka sendiri. Dukungan psikologis dari masyarakat luar, termasuk para relawan akan membantu mempercepat pemulihan alamiah tersebut. Namun, sebagian kecil akan mengalami persoalan-persoalan psikologis dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pada tahap rehabilitasi, upaya pemulihan status kesehatan mental dan psikososial untuk mereka harus dijalankan secara sistematis. Upaya pemulihan tersebut perlu dilakukan oleh lembaga dan tenaga-tenaga yang memiliki kualitas profesional dalam bidang kesehatan mental dan psikososial (Tim Crisis dan Recovery Center, 2006).



Evaluasi Dampak Program dengan Model CIPP

Evaluasi program dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk mengetahui apakah sebuah program dapat direalisasikan atau tidak dengan cara mengetahui efektifitas setiap komponennya melalui rangkaian informasi yang diperoleh evaluator (Kirkpatrick, 1998). Tetapi, pengambil keputusan itu sendiri bukanlah evaluator melainkan pihak lain yang lebih berwenang. Evaluator hanya menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pengambil kebijakan (*decision maker*). Evaluasi suatu program juga didefinisikan sebagai suatu pengambilan keputusan untuk menetapkan berharga tidaknya suatu implementasi program yang bersangkutan.

Ada banyak model yang dapat dipakai dalam melakukan evaluasi program guna mengumpulkan data atau informasi obyek yang dievaluasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan. Menurut Isaac dan Willian (1984), model-model evaluasi dapat dikelompokkan menjadi enam yaitu *Goal Oriented Evaluation*, *Decision Oriented Evaluation*, *Transactional Evaluation*, *Evaluation Research*, *Goal Free Evaluation* dan *Adversary Evaluation*.

Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator. CIPP terdiri dari 4 komponen evaluasi (Worthen, Blaine, and James, 1987), yaitu:

- **Context evaluation to serve planning decision.** Evaluasi konteks (*context evaluation*) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (*rationale*) dalam penentuan tujuan. Karenanya upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian lingkungan, kebutuhan serta tujuan (*goal*). Seorang evaluator harus cermat dan tajam memahami konteks



evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan tujuan program.

- **Input Evaluation structuring decision.** Evaluasi input (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Segala sesuatu yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan evaluasi harus disiapkan dengan benar. Input evaluasi ini akan memberikan bantuan agar dapat menata keputusan, menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan, mencari berbagai alternatif yang kan dilakukan, menentukan rencana yang matang, membuat strategi yang akan dilakukan dan memperhatikan prosedur kerja dalam mencapainya.
- **Process evaluation to serve implementing decision.** Evaluasi proses (*process evaluation*) diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut. Evaluasi proses ini berkaitan dengan implementasi suatu program. Ada sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dalam proses pelaksanaan evaluasi ini. Misalnya, apakah rencana yang telah dibuat sesuai dengan pelaksanaan di lapangan? Dalam proses pelaksanaan program adakah yang harus diperbaiki? Dengan demikian proses pelaksanaan program dapat dimonitor, diawasi, atau bahkan diperbaiki.
- **Product evaluation to serve recycling decision.** Evaluasi Produk (*product evaluation*) yang merupakan bagian terakhir dari model CIPP bertujuan untuk mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi



produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan akan dihentikan. Evaluasi hasil digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya. Apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan program yang digulirkan? Apakah ada pengaruh dan dampak dengan adanya program tersebut? Evaluasi hasil berkaitan dengan manfaat dan dampak suatu program setelah dilakukan evaluasi secara seksama. Manfaat model ini untuk pengambilan keputusan (*decision making*) dan bukti pertanggung jawaban (*accountability*) suatu program kepada masyarakat. Tahapan evaluasi dalam model ini yakni penggambaran (*delineating*), perolehan atau temuan (*obtaining*), dan menyediakan (*providing*) bagi para pembuat keputusan.

Model CIPP telah banyak digunakan di berbagai belahan Negara Amerika Serikat, baik oleh pemerintah maupun agen-agen swasta. Penggunaan pendekatan evaluasi ini banyak digunakan dalam rangka menjamin akuntabilitas publik dari suatu program pendidikan.

Metode Penelitian

Desain dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada manajemen, yaitu suatu gambaran yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Selain itu, dalam penelitian ini dianalisis kualitas kinerja program dengan menganalisis variabel-variabel konteks, kinerja dan kebermanfaatan program yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan ukuran kinerja program. Kualitas program dikatakan baik bila target dapat



dicapai atau bahkan dilampaui. Sebaliknya, bila target tidak tercapai, maka kinerja program dikatakan tidak baik.

Berdasarkan tujuan, jenis penelitian ini adalah penelitian terapan (*applied research*) yang merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi guna memecahkan masalah secara praktis. Berdasarkan hubungan antar variabel, jenis penelitian ini adalah riset deskriptif yang dilakukan untuk menganalisis satu atau lebih variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study*, yaitu pengumpulan data (yang juga merupakan salah satu metode penelitian deskriptif) dimana informasi yang dikumpulkan hanya pada suatu saat tertentu (Kountur, 2003). Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model CIPP, yaitu evaluasi program pendidikan dengan 4 (empat) pendekatan (*Context, Input, Process, Product*) (Worthen, Blaine, and James, 1987).

Populasi dan Sampel

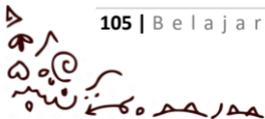
Populasi adalah kumpulan dari seluruh individu yang dimana surveinya tersebut harus di eksploitasi (Lemeshow, 1990). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa pada 17 sekolah yang menjadi sasaran program. Sementara itu, sampel penelitian dipilih secara *purposive* yaitu: minimal $\frac{1}{2}n+1$ untuk guru dan siswa kelas atas yang berasal dari 17 sekolah sasaran program. Jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 394 siswa, yang terdiri dari 213 siswa di Wilayah Lombok dan 181 siswa di Wilayah Palu.



Sementara itu, guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 127 guru, yang terdiri dari 66 guru di Wilayah Lombok dan 61 guru di Wilayah Palu. Adapun, sampel guru dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Sekolah	Lombok Sampel (n)	Sekolah	Palu Sampel (n)
1	SDN 5 Pemenang Barat	9	SDN Rogo	6
2	SDN 3 Gumantar	5	SD AL Khairat Kota Palu	8
3	SDN 3 Filial Sambik Elen	3	SDN 1 Banawa Tengah	5
4	MI At Tahzib Kekait, Lombok Barat	16	SDN 6 Banawa Tengah	7
5	SDN 4 Santong, Kayangan	4	SD Inpres Sibedi	9
6	SDN 4 Anyar	5	MTs N 1 Kota Palu	15
7	SDN 5 Genggelang	8	MTs N 2 Kota Palu	11
8	MI NW Miftahussuar Loloan	6		
9	MI Maraqitta 'limat Mandala	5		
10	TK Negeri Pembina Gangga	5		
	Total	66		61



Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Juli 2019 paska Implementasi Program Sekolah Darurat Lombok. Penelitian dilakukan di 2 wilayah sasaran Program Sekolah Darurat. Wilayah Lombok pada 10 sekolah yang menjadi penerima manfaat program, yaitu: (1) SDN 5 Pemenang Barat, (2) SDN 3 Gumantar, (3) SDN 3 Filal Sambik Elen, (4) MI At Tahzib Kekait, Lombok Barat, (5) SDN 4 Santong, Kayangan, (6) SDN 4 Anyar, (7) SDN 5 Genggelang, (8) MI NW Miftahussuar Loloan, (9) MI Maraqqitta 'limat Mandala, dan (7) TK Negeri Pembina Gangga.

Sementara itu, Di Wilayah Palu pada 7 sekolah yang menjadi penerima manfaat program, yaitu: (1) SDN Rogo, (2) SD AL Khairat Kota Palu, (3) SDN 1 Banawa Tengah, (4) SDN 6 Banawa Tengah, (5) SD Inpres Sibedi, (6) MTs N 1 Kota Palu, dan (7) MTs N 2 Kota Palu.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sampel penelitian melalui kuesioner. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui manual (LFA) program dan laporan program.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran instrumen/kuesioner dan *In Depth Interview*. Instrumen penelitian ini terdiri atas: 1) kuesioner yang merupakan pertanyaan terstruktur untuk mengumpulkan data karakteristik sampel, 2) kuesioner yang merupakan pertanyaan terstruktur untuk mengetahui dampak program bagi sekolah, guru, dan siswa, 3) panduan wawancara untuk *indepth interview*.



Sementara itu, kueioner yang berisikan identifikasi tingkatan trauma siswa diadopsi dari Buku Panduan Program Psikososial Pasca Bencana (Khasrismawan, 2016).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah melalui proses *editing, koding, scoring, entry* data ke komputer, *cleaning* data, dan analisis data. Setelah seluruh data dientri ke dalam komputer, kemudian diolah dengan menggunakan Ms. Excel for Windows versi 2010 dan SPSS versi 16. Data akan dianalisis dengan menggunakan 2 (dua) metode, yaitu : 1) analisis deskriptif, 2) analisis kuantitatif dipadukan dengan analisis kualitatif yang berasal dari hasil *indepth interview*.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peubah-peubah pada penelitian ini, yang terdiri dari karakteristik sampel. Identifikasi kondisi trauma siswa paska program diolah berdasarkan 3 kategori, yaitu: Tidak Trauma (skor < 60%), Trauma Sedang (skor 60% – 80%) dan Trauma Berat (skor > 80%).

Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat tingkatan kategori variabel. Tingkatan kategori setiap variabel diukur dengan teknik *scoring* dan dikelompokkan dengan Teknik Interval Kelas. Adapun rumus adalah:

$$\text{Interval Kelas (IK)} = \frac{\text{Skor Maksimum (Sma)} - \text{Skor Minimum (Smi)}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Jumlah kategori

Pengelompokkan kategori adalah sebagai berikut:

Tidak berdampak = S_{mi} sampai $(S_{mi} + IK)$;
 Kurang berdampak = $(S_{mi} + IK)+1$ sampai $(S_{mi} +2IK)$;
 Cukup berdampak = $(S_{mi} + 2IK)+1$ sampai $(S_{mi} +3IK)$;
 Berdampak = $(S_{mi} + 3IK)+1$ sampai $(S_{mi} + 4IK)$
 Sangat berdampak = $(S_{mi} + 4IK)+1$ sampai S_{ma}

Skor jawaban responden pada penelitian ini dimulai dari skor 1 hingga skor 5. Kategori penilaian berdasarkan rumus interval kelas di atas, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kategori Penilaian

Persentase Pencapaian	Kategori
$84 \leq x \leq 100$	Sangat efektif/berdampak
$68 \leq x < 84$	Efektif/Berdampak
$52 \leq x < 68$	Cukup efektif/berdampak
$36 \leq x < 52$	Kurang efektif/berdampak
$20 \leq x < 36$	Tidak efektif/berdampak



Hasil Penelitian

Profil Responden Responden Guru

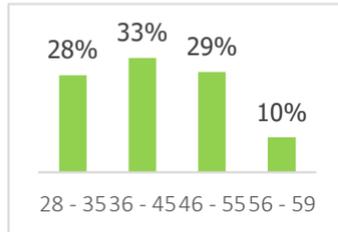
a. Jenis Kelamin (%)



Responden (sampel) guru dalam penelitian ini berjumlah 127 orang yang tersebar di 17 sekolah yang menjadi Penerima Manfaat Program Sekolah Darurat. Responden terdiri dari: 42% guru laki-laki dan 58% guru perempuan

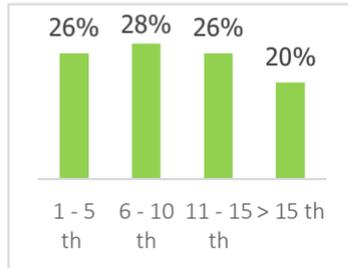


b. Usia Responden (tahun)



Usia responden dalam penelitian adalah 28 tahun hingga 59 tahun. Sebagian besar (61%) responden berada pada usia 28 – 45 tahun atau berada pada usia produktif.

c. Lama Mengajar Responden

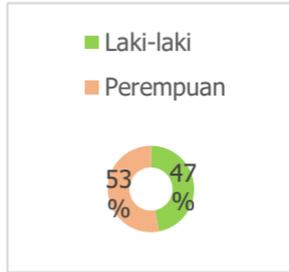


Lama masa mengajar responden dalam penelitian ini berkisar antara 1 sampai 29 tahun. Sebagian besar (28%) responden sudah mengajar antara 6 – 10 tahun.



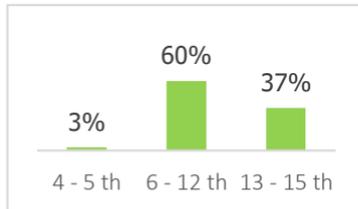
Responden Siswa

a. Jenis Kelamin (%)



Responden (sampel) siswa dalam penelitian ini siswa yang bersekolah di sekolah yang menjadi Penerima Manfaat Program Sekolah Darurat. Responden terdiri dari: 47% siswa laki-laki dan 53% siswa perempuan

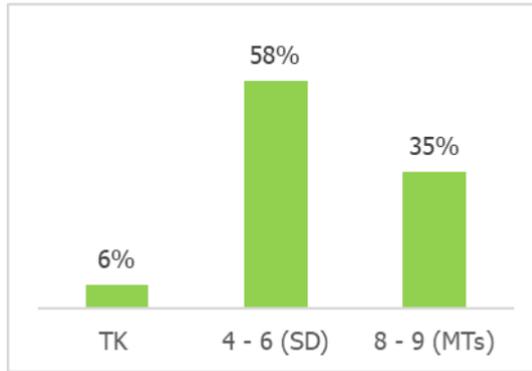
b. Usia Responden (tahun)



Usia responden dalam penelitian adalah 3% berusia 4 – 5 tahun yang merupakan siswa TK, dan 60% berusia 10 – 14 tahun yang merupakan siswa kelas 4 – 6 SD. Dan sisanya, sebanyak 37% berada pada usia 13 – 15 tahun yang merupakan siswa MTs



c. Kelas Responden



Responden terbagi menjadi 3 (tiga) kelompok kelas, yaitu: TK, SD, dan MTs. Sebagian besar responden (58%) merupakan siswa SD kelas atas.

Dampak Program Sekolah Darurat Secara Umum

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bertujuan untuk melihat dampak Program Sekolah Darurat. Evaluasi ini difokuskan berdasarkan 4 aspek: (1) Evaluasi Kesesuaian Konteks, (2) Evaluasi Input Program, (3) Evaluasi Proses Implementasi Program, (4) Produk/Capaian Program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor efektifitas atau dampak Program Sekolah Darurat sebesar 94%. Hal ini berarti bahwa Program Sekolah Darurat **sangat berdampak** terhadap sekolah, terutama dalam meningkatkan kualitas sekolah paska bencana. Kualitas Dampak Program ini dipengaruhi oleh beberapa



faktor, yaitu Kesesuaian Konteks Program, Input Program, Proses Implementasi Program, dan Produk/Capaian yang dihasilkan.

Secara umum, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa:

1. Skor efektifitas Konteks Program Sekolah Darurat sebesar 95,5%. Hal ini berarti bahwa Program Sekolah Darurat memiliki kualitas konteks yang sangat baik.
2. Skor efektifitas Input Program Sekolah Darurat sebesar 93%. Hal ini berarti bahwa input Program Sekolah Darurat memiliki kualitas yang sangat baik bagi sekolah.
3. Skor efektifitas Implementasi Program Sekolah Darurat sebesar 93%. Hal ini berarti bahwa proses implementasi Program Sekolah Darurat dilakukan dengan sangat baik.
4. Skor efektifitas Produk/Capaian Program Sekolah Darurat sebesar 95%. Hal ini berarti produk/capaian yang dihasilkan Program Sekolah Darurat memiliki kualitas yang sangat baik terhadap sekolah.

Tabel 3. Skor Aspek Evaluasi Program

No	Aspek Evaluasi Program	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Konteks Program	95	94	95,5	Sangat Baik
2	Input Program	93	93	93	Sangat Baik
3	Proses Implementasi Program	93	93	93	Sangat Baik
4	Produk/Capaian Program	96	94	95	Sangat Baik
Efektifitas/Dampak Program Sekolah Darurat					94
Kualitas Dampak Program Sekolah Darurat					Sangat Berdampak



Konteks Program

Aspek Kesesuaian Konteks dievaluasi berdasarkan 3 variabel, yaitu: (1) Relevansi Program, (2) Kelayakan Sekolah sebagai Penerima Manfaat Program, (3) Dukungan dari *Stakeholder*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Relevansi Program memiliki skor 95,5%. Hal ini berarti bahwa Desain Program Sekolah Darurat sangat relevan dengan kebutuhan sekolah paska bencana. Hasil ini terlihat pada tingginya tingkat partisipasi siswa dan guru pada setiap program yang dilakukan, seperti program pelatihan guru, pelatihan siswa, program psikososial dan program lainnya.

Sementara itu, Kelayakan Sekolah sebagai Penerima Manfaat Program memiliki skor sebesar 90,5% atau berada pada kategori sangat layak. Artinya, rangkaian proses asesmen yang dilakukan sudah tepat dalam pemilihan sekolah yang menjadi penerima manfaat program ini. Begitu juga dengan variabel Dukungan dari *Stakeholder* memiliki skor 97,5%. Artinya semua *stakeholder* (kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah terkait) memberikan dukungan yang sangat baik terhadap program. Artinya sosialisasi program yang dilakukan oleh pengelola kepada *stakeholder* terkait sudah sangat baik.

Hal ini berarti bahwa Program Sekolah Darurat sangat efektif pada Aspek Kesesuaian Konteks Program dengan skor 94,5% dan memiliki kualitas konteks yang sangat baik.



Tabel 4. Skor Evaluasi Aspek Kesesuaian Konteks

No	Aspek Kesesuaian Konteks Program	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Relevansi Program	96	95	95,5	Sangat Baik
2	Kelayakan Sekolah sebagai Penerima Manfaat	90	91	90,5	Sangat Baik
3	Dukungan dari <i>Stakeholder</i>	98	97	97,5	Sangat Baik
Efektifitas Aspek Kesesuaian Konteks Program					94,5
Kualitas Aspek Kesesuaian Konteks Program					Sangat Berdampak

Berikut masing-masing skor dan kategori pada indikator yang terdapat pada setiap 3 (tiga) variabel evaluasi Kesesuaian Konteks (Relevansi Program, Kelayakan Sekolah sebagai Penerima Manfaat Program, dan Dukungan dari Stakeholder).

Tabel 5. Skor Indikator pada Variabel Relevansi Program

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Kesesuaian program pembangunan sekolah darurat dengan prioritas kebutuhan sekolah	98	97	97,5	Sangat Baik
2	Pendamping sekolah menyampaikan program-program yang akan dilaksanakan	96	98	97	Sangat Baik



No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
3	Kesesuaian materi pelatihan/kegiatan yang diberikan Program Sekolah Darurat dengan kebutuhan guru	97	94	95,5	Sangat Baik
4	Kesesuaian pelatihan/kegiatan yang diberikan Program Sekolah Darurat dengan kebutuhan siswa	96	95	95,5	Sangat Baik
5	Kesesuaian program pendampingan psikososial yang diberikan untuk mengatasi trauma paska bencana guru dan siswa	97	98	97,5	Sangat Baik
6	Kesesuaian pelatihan yang diberikan Program Sekolah Darurat dengan pengembangan diri guru	94	93	93,5	Sangat Baik
7	Kesesuaian pelatihan yang diberikan Program Sekolah Darurat dengan pengembangan diri siswa	95	95	95	Sangat Baik

Tabel 6. Skor Indikator pada Variabel Kelayakan Sekolah

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Kelayakan kondisi sekolah sebagai penerima Program Sekolah Darurat	92	92	92	Sangat Baik



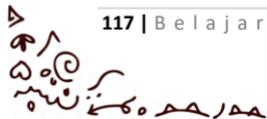
No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
2	Kelayakan sekolah mendapatkan fasilitas dari Program Sekolah Darurat	88	93	90,5	Sangat Baik
3	Fasilitas yang ada di sekolah tidak menunjang program pelatihan guru dan siswa yang akan diadakan sehingga layak menerima bantuan Program Sekolah Darurat	92	90	91	Sangat Baik

Tabel 7. Skor Indikator pada Variabel Dukungan dari Stakeholder

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Dukungan kepala sekolah untuk Program Sekolah Darurat	99	98	98,5	Sangat Baik
2	Dukungan guru-guru untuk Program Sekolah Darurat	98	98	98	Sangat Baik
3	Dukungan dari masyarakat sekitar (orangtua siswa) untuk Program Sekolah Darurat	98	97	97,5	Sangat Baik

Input Program

Aspek Input Program dievaluasi berdasarkan 3 (tiga) variabel, yaitu: (1) Fasilitas Sekolah (Pembangunan Sekolah dan Pemberian Fasilitas), (2) Program Pendampingan (Training Guru dan Siswa,



Program Psikososial), dan (3) Pendamping/Pengelola Program. Fasilitas Sekolah dan Program Pendampingan masing-masing dievaluasi berdasarkan 3 (tiga) indikator. Sementara itu, Kinerja Pendamping Program dievaluasi berdasarkan 8 (delapan) indikator.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi hasil evaluasi pada Aspek Input berada pada variabel Kinerja Pendamping Sekolah (95%). Sementara itu, skor terendah berada pada variabel Program Pendampingan (89,5%). Begitu juga dengan Fasilitas Sekolah memiliki skor sebesar 94,5%. Hal ini berarti bahwa Program Sekolah Darurat sangat efektif pada Aspek Input Program dengan skor 93% dan memiliki kualitas input yang sangat baik dari segi Fasilitas Sekolah yang diberikan, Program Pendampingan, maupun Kinerja Pendamping.

Tabel 8. Skor Evaluasi Aspek Input Program

No	Aspek Input Program	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Fasilitas Program untuk Sekolah	94	95	94,5	Sangat Baik
2	Program Pendampingan	89	90	89,5	Sangat Baik
3	Kinerja Pendamping Program	96	94	95	Sangat Baik
Efektifitas Aspek Input Program					93
Kualitas Aspek Input Program					Sangat Berdampak

Berikut masing-masing skor dan kategori pada setiap Indikator yang terdapat pada 3 (tiga) variabel evaluasi Input Program.



Tabel 9. Skor Indikator pada Variabel Fasilitas Sekolah

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Pembangunan Sekolah	98	98	98	Sangat Baik
2	Pemberian Sarana Sekolah (Meja, Kursi, Papan Tulis, Lemari, Buku, Tas, Peralatan Tulis, dll)	92	94	93	Sangat Baik
3	Pemberian Prasarana Sekolah (Gedung, Ruang Kelas, dll)	92	95	93,5	Sangat Baik

Tabel 10. Skor Indikator pada Variabel Program Pendampingan

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Program Pelatihan Guru	89	87	98	Sangat Baik
2	Program Pelatihan Siswa	86	88	93	Sangat Baik
3	Program Pendampingan Psikososial	91	97	93,5	Sangat Baik

Tabel 11. Skor Indikator pada Variabel Kinerja Pendamping

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Kemampuan Pendamping Memahami Tugasnya	94	95	94,5	Sangat Baik



No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
2	Pemahaman Dasar Pendamping terhadap Dunia Pendidikan	95	94	94,5	Sangat Baik
3	Kemampuan Pendamping memberikan pembinaan/pendampingan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menjalankan program-program	92	94	93	Sangat Baik
4	Kemampuan Sosialisasi Pendamping kepada Kepala Sekolah dan Guru	98	95	96,5	Sangat Baik
5	Kemampuan Sosialisasi Pendamping kepada Siswa	98	94	96	Sangat Baik
6	Penerimaan Guru terhadap Kehadiran Pendamping	98	95	96,5	Sangat Baik
7	Penerimaan Siswa terhadap Kehadiran Pendamping	99	96	97,5	Sangat Baik

Proses Implementasi Program

Aspek Proses Implementasi Program dievaluasi berdasarkan 4 (empat) variabel, yaitu: (1) Proses Pembangunan dan Pemberian Fasilitas Sekolah, (2) Proses Sosialisasi Program, (3) Proses Implementasi Program Pendampingan, dan (4) Partisipasi Warga Sekolah terhadap Program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah pada aspek Proses Implementasi Program ini terdapat pada variabel Proses Pembangunan Sekolah (91%). Skor evaluasi ASpek Proses Pembangunan dan



Pemberiaan Fasilitas di Palu (92%) lebih besar daripada di Lombok (90%). Sementara itu, skor tertinggi pada variabel Proses Sosialisasi Program (94%) dan Tingkat Partisipasi Warga Sekolah terhadap Program (94%).

Walaupun demikian, Proses Pembangunan Sekolah dilakukan dengan sangat baik, begitu juga proses pemberian fasilitas sekolah (90%). BAZNAS sebagai Pengelola Program melakukan pembangunan sekolah semi permanen dengan sangat baik dan cepat sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Sementara itu, Proses Sosialisasi Program juga dilakukan dengan sangat baik (94%) sehingga berdampak pada dukungan yang diberikan *stakeholder* terhadap program. Begitu juga dengan Implementasi Program Pendampingan juga dilakukan dengan sangat baik (93,5%) oleh Pendamping. Sehingga, Tingkat Partisipasi Warga Sekolah terhadap Program sangat tinggi (94%). Hal ini ditandai dengan semangat guru dan siswa mengikuti program pendampingan sekolah.

Hal ini berarti bahwa Program Sekolah Darurat sangat efektif pada Aspek Proses Implementasi Program dengan skor 93% dan memiliki kualitas proses yang sangat baik.

Tabel 12. Skor Evaluasi Aspek Proses Implementasi Program

No	Aspek Proses Implementasi Program	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Proses Pembangunan dan Pemberian Fasilitas Sekolah	90	92	91	Sangat Baik
2	Proses Sosialisasi Program	95	93	94	Sangat Baik
3	Proses Implementasi Program Pendampingan	94	93	93,5	Sangat Baik
4	Partisipasi Warga Sekolah terhadap Program	95	93	94	



Efektifitas Aspek Proses Implementasi	93
Kualitas Aspek Proses Implementasi	Sangat Berdampak

Berikut masing-masing skor dan kategori pada setiap Indikator yang terdapat pada 4 (empat) variabel evaluasi Kebermanfaatan Program.

Tabel 13. Skor Indikator Proses Pembangunan dan Pemberian Fasilitas Sekolah

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Pembangunan sekolah darurat dilakukan dalam jangka waktu yang tepat dan cepat sesuai dengan waktu yang sudah disepakati	91	94	92,5	Sangat Baik
2	Pemberian fasilitas untuk sekolah dilakukan pengelola program tanpa hambatan/keterlambatan sesuai dengan waktu yang sudah dijanjikan	89	92	90,5	Sangat Baik
3	Pemberian fasilitas untuk siswa dilakukan pengelola program tanpa hambatan/keterlambatan sesuai dengan waktu yang sudah dijanjikan	91	92	91,5	Sangat Baik



Tabel 14. Skor Indikator Proses Sosialisasi Program

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Sosialisasi Program	93	93	93	Sangat Baik
2	Pengetahuan dan Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap Tujuan Program Sekolah Darurat	97	95	96	Sangat Baik

Tabel 15. Skor Indikator Proses Implementasi Program Pendampingan

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Kegiatan pelatihan guru	93	94	93,5	Sangat Baik
2	Kegiatan pelatihan siswa	94	94	94	Sangat Baik

Tabel 16. Skor Indikator Partisipasi Warga Sekolah terhadap Program

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Partisipasi Guru	96	94	95	Sangat Baik
2	Partisipasi Siswa	94	95	94,5	Sangat Baik



Produk/Capaian Program

Aspek Produk/Capaian Program bertujuan untuk melihat dampak produk/capaian program berdasarkan 5 (lima) variabel, yaitu: (1) Dampak Bantuan Pembangunan dan Fasilitas Sekolah, (2) Dampak Program Pelatihan Guru, (3) Dampak Program Pelatihan Siswa, (4) Dampak Program Psikososial, dan (5) Pendampingan dari Pendamping.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak paling besar dirasakan sekolah adalah Bantuan Pembangunan dan Fasilitas Sekolah dengan skor 96,5%. Sementara itu, skor dampak Program Pelatihan Guru (93,5%) lebih kecil dibanding dampak Program Pelatihan Siswa (94,5%). Skor dampak terendah ada pada variabel Pelatihan Guru (94%) dan Program Pendampingan oleh Pendamping (94%).

Namun, demikian secara keseluruhan, efektifitas Aspek Produk/Capaian Program Sekolah Darurat sebesar 94,7%. Skor dampak yang dirasakan di Wilayah Lombok (96%) lebih besar dari skor dampak di Wilayah Palu. Hal ini berarti bahwa kualitas Aspek Produk/Capaian Program Sekolah Darurat sangat berdampak positif bagi sekolah penerima manfaat program.

Tabel 17. Skor Evaluasi Aspek Produk/Capaian Program

No	Aspek Produk/ Capaian Program	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Bantuan Pembangunan dan Fasilitas Sekolah	98	95	96,5	Sangat Baik
2	Program Pelatihan Guru	94	93	93,5	Sangat Baik
3	Program Pelatihan Siswa	96	93	94,5	Sangat Baik
4	Program Psikososial	95	95	95	Sangat Baik

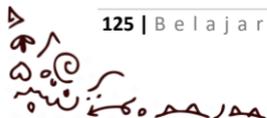


5	Pendampingan dari Pendamping	94	94	94	Sangat Baik
	Efektifitas Aspek Produk/Capaian Program				94,7
	Kualitas Aspek Produk/Capaian Program				Sangat Berdampak

Berikut masing-masing skor dan kategori pada setiap Indikator yang terdapat pada 5 variabel evaluasi Aspek Produk/Capaian Program.

Tabel 18. Dampak Bantuan Pembangunan dan Fasilitas Sekolah

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Dampak pembangunan sekolah bagi proses belajar mengajar	99	97	98	Sangat Berdampak
2	Dampak fasilitas untuk sekolah (sarana sekolah) bagi proses belajar mengajar	97	96	96,5	Sangat Berdampak
3	Dampak fasilitas untuk siswa bagi proses belajar mengajar	98	96	97	Sangat Berdampak



Tabel 19. Dampak Program Pelatihan Guru

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Dampak program pelatihan guru untuk memfasilitasi kebutuhan pengembangan diri guru	94	94	94	Sangat Berdampak
2	Dampak program pelatihan guru untuk menambah wawasan guru dalam mengajar	96	94	95	Sangat Berdampak

Tabel 20. Dampak Program Pelatihan Siswa

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Dampak program pelatihan pembuatan display kelas untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang display kelas	94	94	94	Sangat Berdampak
2	Dampak program pelatihan pembuatan display kelas untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat display kelas	93	94	93,5	Sangat Berdampak



Tabel 21. Dampak Program Psikososial

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Dampak program pendampingan psikososial dalam mengurangi trauma guru paska bencana	94	96	95	Sangat Berdampak
2	Dampak program pendampingan psikososial dalam mengurangi trauma siswa paska bencana	95	96	95,5	Sangat Berdampak
3	Dampak program pendampingan yang diberikan oleh Pendamping Sekolah Darurat dalam menciptakan kebahagiaan/kegembiraan bagi siswa	98	96	97	Sangat Berdampak

Tabel 22. Dampak Pendampingan dari Pendamping

No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Dampak Program Pendampingan untuk meningkatkan minat/motivasi guru dalam proses belajar mengajar paska bencana	97	95	96	Sangat Berdampak
2	Dampak Program Pendampingan untuk meningkatkan minat/motivasi siswa dalam proses belajar mengajar paska bencana	96	96	96	Sangat Berdampak
3	Dampak Program Pendampingan untuk	95	95	95	Sangat



No	Indikator	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
	meningkatkan antusias kehadiran siswa di sekolah				Berdampak
4	Dampak Program Pendampingan untuk mendorong terciptanya budaya disiplin di lingkungan sekolah	95	94	94,5	Sangat Berdampak
5	Dampak Program Pendampingan untuk meningkatkan kekompakan/ soliditas tim (warga sekolah)	96	95	95,5	Sangat Berdampak
6	Dampak Program Pendampingan untuk mendorong terciptanya budaya santun di lingkungan sekolah	95	94	94,5	Sangat Berdampak
7	Dampak Program Pendampingan untuk membentuk karakter siswa di sekolah terutama kekompakan antar siswa	95	94	94,5	Sangat Berdampak

Dampak Program Sekolah Darurat bagi Siswa

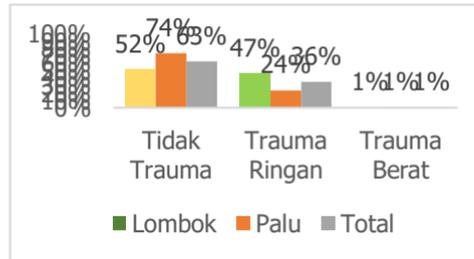
Kondisi Trauma Siswa Paska Program

Trauma siswa diukur melalui 10 indikator yang masih dialami siswa setelah kejadian bencana, yaitu (1) tidak mau bermain dengan teman-teman, (2) bermimpi buruk, (3) merasa ketakutan tanpa alasan, (4) ingin



selalu ditemani jika akan pergi kemana-mana, (5) merasa mudah marah, (6) merasa mudah putus asa/menyerah, (7) sering mengeluh, (8) nafsu makan berkurang, (9) sulit untuk tidur, dan (10) sulit berkonsentrasi.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa paska dilaksanakannya Program Sekolah Darurat di sekolah jumlah siswa yang sudah tidak mengalami trauma sebesar 63%. Sementara, jumlah siswa yang masih mengalami trauma ringan berjumlah 36%. Namun, masih terdapat 1% siswa yang masih mengalami trauma berat.



Gambar 1. Identifikasi Kondisi Trauma Siswa Paska Program Sekolah Darurat



Program Pendampingan yang paling disukai siswa

Program pendampingan yang dilakukan di Sekolah Darurat terdiri dari 5 aktivitas, yaitu: (1) Belajar bersama Kakak Pendamping Sekolah, (2) Perlombaan, (3) Senam Sehat, (4) Gotong Royong, dan (5) Pelatihan Display Kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas pendampingan yang paling disukai siswa adalah kegiatan belajar bersama kakak pendamping di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Srinovita (2017) pada Program Psikososial Kembali Bersekolah Aceh yang menunjukkan bahwa aktifitas yang paling disukai siswa pada program psikososial paska bencana adalah belajar bersama kakak pendamping program. Hal ini karena siswa merasa senang dengan kehadiran kakak pendamping karena menemukan sosok baru dan membawa program-program yang menyenangkan bagi mereka.

Namun, dari kelima aktivitas pendampingan yang dilakukan di sekolah, Pelatihan Display Kelas berada di urutan terakhir yang disukai.

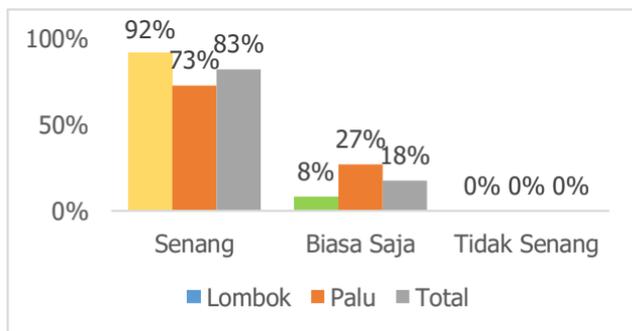
Tabel 23. Aktivitas Pendampingan yang Paling Disukai Siswa Berdasarkan Urutan

Aktifitas	Urutan (Lombok)	Urutan (Palu)
Belajar bersama Kakak Pendamping Sekolah	1	1
Perlombaan	2	3
Senam Sehat	3	-
Gotong Royong	4	2
Pelatihan Display Kelas	5	4



Dampak Program Sekolah Darurat bagi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa (83%) merasa senang dengan kehadiran kakak pendamping program di sekolah mereka. Hanya 18% siswa yang merasa biasa saja dan tidak ada yang merasa tidak senang atau terganggu dengan kehadiran kakak pendamping. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat partisipasi dan keceriaan siswa dalam mengikuti semua kegiatan pendampingan.



Gambar 2. Pendapat Siswa tentang Kehadiran Kakak Pendamping



Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Program Sekolah Darurat sangat berdampak bagi siswa korban bencana (skor dampak sebesar 92%). Skor efektifitas/dampak di Wilayah Lombok (93%) lebih tinggi daripada Wilayah Palu (91%). Hal ini karena dipengaruhi oleh Koteks dan Input Program pada masing-masing wilayah, termasuk jangka waktu program yang juga berbeda. Program pendampingan di Wilayah Lombok lebih lama dibandingkan Wilayah Palu. Dampak ini dilihat dari 5 (lima) indikator yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Program Sekolah Darurat sangat efektif dalam menambah keceriaan siswa dengan skor 93%
2. Program Sekolah Darurat sangat efektif dalam meningkatkan semangat siswa untuk mengikuti kegiatan dengan skor 94%
3. Program Sekolah Darurat sangat efektif dalam meningkatkan semangat siswa datang ke sekolah dengan skor 91%
4. Program Sekolah Darurat sangat efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa dengan skor 91%
5. Program Sekolah Darurat sangat efektif dalam meningkatkan kemudahan siswa menangkap pelajaran di kelas dengan skor 90%



Tabel 24. Efektifitas/Dampak Program bagi Siswa berdasarkan Wilayah

No	Indikator Dampak	Skor (%)			Kategori Dampak
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Menambah Keceriaan Siswa	93	93	93	Sangat Efektif
2	Semangat untuk mengikuti kegiatan	95	93	94	Sangat Efektif
3	Lebih bersemangat datang ke sekolah	93	89	91	Sangat Efektif
4	Semangat belajar	92	90	91	Sangat Efektif
5	Mudah menangkap pelajaran di kelas	91	89	90	Sangat Efektif
Dampak Program Sekolah Darurat bagi siswa		93	91	92	Sangat Efektif

Berdasarkan jenis sekolah yang didampingi (SD dan MTs), hasil penelitian menunjukkan bahwa skor efektifitas/dampak program bagi siswa Sekolah Dasar (SD) (94%) lebih tinggi dibandingkan siswa MTs (82%). Hal ini karena juga dipengaruhi oleh Koteks dan Input Program pada masing-masing sekolah, termasuk jangka waktu program yang juga berbeda. Program pendampingan MTs lebih singkat dibandingkan di SD.



Tabel 25. Efektifitas/Dampak Program bagi Siswa berdasarkan Jenis Sekolah

No	Indikator Dampak	Skor (%)			Kategori Dampak
		SD	MTs	Rerata	
1	Menambah Keceriaan Siswa	94	90	93	Sangat Efektif
2	Semangat untuk mengikuti kegiatan	96	85	94	Sangat Efektif
3	Lebih bersemangat datang ke sekolah	94	77	91	Sangat Efektif
4	Semangat belajar	93	81	91	Sangat Efektif
5	Mudah menangkap pelajaran di kelas	93	78	90	Sangat Efektif
Dampak Program Sekolah Darurat bagi siswa		94	82	92	Sangat Efektif

Kesinambungan Program

Aspek kesinambungan program sangat diperlukan dalam program sosial bagi masyarakat karena aspek ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program. Aspek kesinambungan program dalam penelitian ini diukur dari 3 indikator, yaitu: (1) Program pendampinga sekolah perlu dijaga kesinambungannya, (2) Peningkatan peran aktif masyarakat (orangtua) dalam membangun kualitas pendidikan di masyarakat, (3) Semangat sekolah untuk tetap mempraktekkan ilmu yang didapat dari Program Pembinaan Sekolah di masa yang akan datang.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini **sangat perlu** dijaga kesinambungannya (skor 95,8%). Hal ini karena Sekolah memperoleh manfaat yang sangat baik dari program ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program pendampingan sangat perlu dijaga kesinambungannya (98%). Peran aktif masyarakat dalam membangun kualitas pendidikan menjadi meningkat/sangat baik setelah adanya program (93%). Sementara itu, Sekolah juga sangat bersemangat untuk tetap mempraktekkan ilmu yang didapat dari Program Pendampingan Sekolah di masa yang akan datang (skor 96%).

Tabel 26. Skor Aspek Kesinambungan Program

No	Aspek Kesinambungan Program	Skor (%)			Kategori
		Lombok	Palu	Rerata	
1	Kesinambungan program pendampingan	98	95	96,5	Sangat Perlu
2	Peningkatan peran aktif masyarakat (orangtua) dalam membangun kualitas pendidikan	93	96	94,5	Sangat Baik
3	Semangat warga sekolah (guru dan siswa) bersemangat untuk tetap mempraktekkan ilmu yang didapat dari Program Pendampingan di masa yang akan datang	96	97	96,5	Sangat Baik
Efektifitas Aspek Kesinambungan Program			95,8 (Lombok: 95,6; Palu: 96)		
Kualitas Aspek Kesinambungan Program			Sangat Baik		



Penutup

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi dengan metode CIPP (*Contex, Input, Process, Product*) yang bertujuan untuk melihat dampak program berdasarkan 4 aspek: (1) Kesesuaian Konteks, (2) Pengelola Program, (3) Kebermanfaatan Program, dan (4) Kestinambungan Program.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor efektifitas atau dampak Program Sekolah Darurat sebesar 94%. Hal ini berarti bahwa Program Sekolah Darurat **sangat berdampak** terhadap sekolah, terutama dalam meningkatkan kualitas sekolah paska bencana. Kualitas Dampak Program ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu Kesesuaian Konteks Program, Input Program, Proses Implementasi Program, dan Produk/Capaian yang dihasilkan.
3. Penelitian juga menunjukkan bahwa efektifitas/dampak Program Sekolah Darurat di Wilayah Lombok (96%) lebih besar dibandingkan Wilayah Palu (94%). Hal ini karena adanya perbedaan dalam Konteks dan Input program yang diberikan kepada sekolah. Perbedaan jangka waktu implementasi program juga mempengaruhi dampak program.
4. Program Sekolah Darurat sangat efektif pada Aspek Kesesuaian Konteks Program dengan skor 94,5% dan memiliki kualitas konteks yang sangat baik.
5. Program Sekolah Darurat sangat efektif pada Aspek Input Program dengan skor 93% dan memiliki kualitas input yang sangat baik dari segi Fasilitas Sekolah yang diberikan, Program Pendampingan, maupun Kinerja Pendamping.



6. Program Sekolah Darurat sangat efektif pada Aspek Proses Implementasi Program dengan skor 93% dan memiliki kualitas proses yang sangat baik.
7. Efektifitas Aspek Produk/Capaian Program Sekolah Darurat sebesar 94,7%. Hal ini berarti bahwa kualitas Aspek Produk/Capaian Program Sekolah Darurat sangat berdampak positif bagi sekolah penerima manfaat program.
8. Program Sekolah Darurat sangat berdampak terhadap semua sekolah yang menjadi Penerima Manfaat Program terutama dalam meningkatkan kualitas sekolah paska bencana. Dampak yang dirasakan SD lebih besar dibandingkan MTs, baik bagi sekolah maupun siswa.
9. Paska dilaksanakannya Program Sekolah Darurat di sekolah jumlah siswa yang sudah tidak mengalami trauma sebesar 63%. Sementara, jumlah siswa yang masih mengalami trauma ringan berjumlah 36%. Namun, masih terdapat 1% siswa yang masih mengalami trauma berat.
10. Aktifitas pendampingan yang paling disukai siswa adalah kegiatan belajar bersama kakak pendamping di sekolah. Pelatihan Display Kelas berada di urutan terakhir yang disukai.
11. Hampir seluruh siswa (83%) merasa senang dengan kehadiran kakak pendamping program di sekolah mereka.
12. Program Sekolah Darurat juga sangat berdampak bagi siswa korban bencana (skor dampak sebesar 92%). Skor efektifitas/dampak di Wilayah Lombok (93%) lebih tinggi daripada Wilayah Palu (91%). Dampak ini dilihat dari efektifitas 5 (lima) indikator yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu: keceriaan siswa, semangat siswa untuk mengikuti kegiatan, semangat siswa datang ke sekolah, semangat belajar siswa, kemudahan siswa menangkap pelajaran.



13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini sangat perlu dijaga kesinambungannya (skor 95,8%). Hal ini karena Sekolah memperoleh manfaat yang sangat baik dari program ini.

Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada rekomendasi yang signifikan dalam perbaikan program karena Program Sekolah Darurat sudah sangat sesuai baik dari segi konteks, input, proses implementasi, maupun produk/capaian program di sekolah. Begitu juga dengan efektifitas/dampak program bagi siswa, sudah menunjukkan hasil yang sangat baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini sangat perlu dijaga kesinambungannya. Hal ini sejalan dengan beberapa masukan dari guru agar program pendampingan dapat dilanjutkan terutama dalam pemberian pelatihan bagi guru dan siswa. Sehingga pengelola program perlu memperhatikan aspek kesinambungan program setelah program selesai dilakukan di sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Model Sekolah Darurat merupakan model yang sangat efektif dalam membangun kesiapan sekolah dan meningkatkan kualitas sekolah paska bencana.



Daftar Pustaka

- Ardhana, W. 3 Februari, 2000. *Siswa Hanya Diberi Pengetahuan*. "Jawa Pos, hlm. 6.
- [BAZNAS]. 2019. *Laporan Akhir Program Sekolah Darurat*. Jakarta: Lembaga Beasiswa BAZNAS
- [BNPB]. *Potensi Ancaman Bencana, 2011b*. [diunduh 2019 Juli 19]. Tersedia di <http://bnpb.go.id/website/asp/content.asp?id=31>.
- Fatimah, R., Srinovita, Y. 2017. *Model Program Psikososial Kembali Bersekolah Aceh*. Bogor: Dompot Dhuafa.
- Hamalik, O. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isaac, S., William, B.M. 1984. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego, California: Edits Publishers.
- Koster, W. 2006. *Membangun Kemandirian dan Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 061. Tahun 12. Juli.
- Kharismawan, K. 2016. *Panduan Program Psikososial Pasca Bencana*. Fakultas Psikologi Unika
- Kirkpatrick, D.L.1998. *Evaluating Training Program: Second Edition*. San Fransisco: Berret Koehler Publisher Inc.
- Lemeshow, Stanley, et. Al. 1990. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press



- [Nasional Kompas]. 2019. *Bencana Alama di Indonesia Meningkat ada tahun 2019*. [diunduh 2019 Juli 19]. Tersedia di <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/29/17293031/bnpb-bencana-alam-di-indonesia-meningkat-pada-tahun-2019>
- Sutisna, D. H. 2012. *Potensi Kelautan Mampu Menyejahterakan Rakyat*. [diundu 2019 Juli 1]. Tersedia di <http://www.dekin.kkp.go.id/>
- Schultz, Duane. 1997. *Growth Psychology: Models of the healthy personality*. D. Van Nostrand Company: New York
- [Tim Crisis dan Recovery Center]. 2006. *Rekomendasi tentang Strategi Pemilihan dan Pengembangan Status Kesehatan Mental dan Psikososial Masyarakat yang Terkena Dampak Bencana Gempa Bumi 27 Mei 2006 di Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- World Health Organization-Regional South East Asia. (2005). *WHO framework & evaluation for mental health and support after the tsunami*. Geneva: WHO
- Worthen, Blaine R. and James R. Sanders. 1987. *Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York: Longman.





BAZNAS

Badan Amil Zakat Nasional

ISBN 978-602-5708-70-1



9 786025 708701